

**IMPLEMENTASI *GREEN ECONOMY* PADA UMKM
KAMPUNG PIA DESA KEJAPANAN KECAMATAN
GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh
DIMAS ARSVENDO
NIM: G71218034



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN

Saya, Dimas Arsvendo, G71218034, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Oktober 2022



Dimas Arsvendo
NIM. G71218034

Surabaya, 20 Oktober 2022

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ana Toni Roby Candra Yudha', written in a cursive style.

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI *GREEN ECONOMY* PADA UMKM
KAMPUNG PIA DESA KEJAPANAN KECAMATAN
GEMPOL KABUPATEN PASURUAN

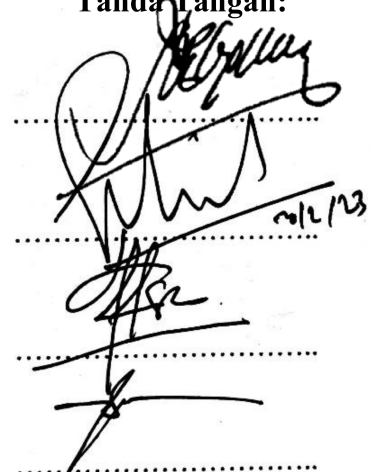
Oleh
Dimas Arsvendo
NIM: G71218034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Oktober 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NIP. 201603311
(Penguji 1)
2. Achmad Room Fitrianto, S.E., M.E.I., M.A., Ph.D.
NIP. 197706272003121002
(Penguji 2)
3. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I.
NIP. 198106062009012008
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan:



Surabaya, 28 Oktober 2022



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S. M.E.I
NIP. 19700514200031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Arsvendo
NIM : G71218034
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : arsvendodimas09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI *GREEN ECONOMY* PADA UMKM KAMPUNG PIA DESA
KEJAPANAN KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

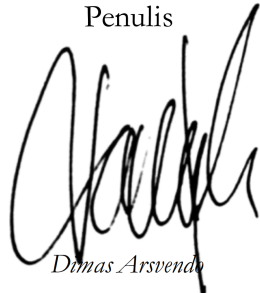
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2023

Penulis

()
Dimas Arsvendo

ABSTRAK

Perekonomian dipengaruhi oleh berbagai sektor salah satunya yakni lingkungan. Faktor tersebut seringkali diabaikan dengan dalih efektifitas dan efisiensi dalam rangka pertumbuhan ekonomi. *Green Economy* hadir sebagai solusi menuju pembangunan berkelanjutan yang memberikan keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan. Jumlah UMKM yang cukup banyak berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *green economy* yang dilihat dari variabel ekonomi, sosial dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *green economy* pada UMKM Kampung Pia telah diterapkan dengan baik namun masih belum optimal. Hal tersebut dilihat melalui tiga indikator yaitu kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat, adanya kesetaraan sosial dan pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh UMKM. Faktor pendukung adanya implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia antara lain tingkat religius, tingkat pendapatan, budaya masyarakat setempat dan pembinaan. Adapun faktor penghambat dalam mengimplementasikan *green economy* yakni pengetahuan, penegakan aturan dan pengawasan, keterbatasan sumber daya dan ketergantungan masyarakat akan penggunaan plastik.

Kata Kunci : *Green Economy*, Pembangunan Berkelanjutan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The economy is influenced by various sectors, one of which is environment. These factors are often ignored under the pretext of effectiveness and efficiency in the context of economic growth. A Green Economy is present as a solution to sustainable development that provides a balance between the economy and the environment. The large number of MSMEs plays an important role in preserving the environment. This study aims to determine the implementation of green economy in Kampung Pia MSMEs. This study used a qualitative descriptive approach by using analytical techniques of observation, interviews, and documentation. The analysis is carried out using the theory of green economy which is seen from economic, social and environmental variables. Based on the results of this study, it can be concluded that Kampung Pia's SMEs have successfully integrated the green economy, but it hasn't reached its full potential yet. It can be seen through the three indicators carried out by MSMEs, namely increasing community economic welfare, social equality and environmental preservation. Supporting factors for the implementation of a green economy in Kampung Pia MSMEs include religious level, income level, local community culture, and coaching. The inhibiting factors in implementing a green economy are knowledge, rule enforcement and supervision, limited resources, and public dependence on the use of plastic.

Keynote : Green Economy, Sustainable Development

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Kajian Pustaka	11
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.7 Sistematika Pembahasan	18
BAB 2 LANDASAN TEORI	20
2.1 <i>Green Economy</i>	20
2.1.1 Kesejahteraan Ekonomi	22
2.1.2 Kesetaraan Sosial	24
2.1.3 Pelestarian Lingkungan Hidup	26
2.2 UMKM	28
2.2.1 Pengertian	28
2.2.2 Klasifikasi UMKM	30
2.3 Kerangka Konseptual	31
BAB 3 METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Data yang Dikumpulkan	33
3.3 Sumber Data	34
3.4 Definisi Operasional	35
3.5 Informan Penelitian	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Teknik Pengolahan Data	39

3.8 Teknik Analisis Data	40
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum	42
4.1.1 Profil Desa Kejapanan	42
4.1.2 Profil Kampung Pia	45
4.2 UMKM Kampung Pia	48
4.2.1 Perkembangan UMKM di Kampung Pia	48
4.2.2 Proses Produksi Kue Pia	52
4.3 Implementasi <i>Green Economy</i> pada UMKM Kampung Pia	56
4.3.1 Kesejahteraan Ekonomi	58
4.3.2 Kesetaraan Sosial	63
4.3.3 Pelestarian Lingkungan Hidup	67
4.3.4 Teori Kuznets Lingkungan dalam UMKM Kampung Pia	71
4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi <i>Green Economy</i> pada UMKM Kampung Pia	74
4.4.1 Faktor Pendukung	74
4.4.2 Faktor Penghambat	77
BAB 5 PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	91
BIODATA PENULIS	95

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1	Peta Desa Kejapanan	43
Gambar 4.2	Peta Dusun Warurejo	46
Gambar 4.3	Grafik Jumlah UMKM Kampung Pia	49
Gambar 4.4	Ikon Kampung Pia	50
Gambar 4.5	Papan Nama Wasuka	51
Gambar 4.6	Proses Pembuatan Kue Pia	53
Gambar 4.7	Faktor Produksi UMKM Kampung Pia	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahhulu	12
Tabel 4.1	Penduduk Desa Kejapanan	44



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Hasil Penelitian	91
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara Penelitian	93
Lampiran 3	Dokumen dan Arsip Penelitian	94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh berbagai macam sektor yang melibatkan suatu sistem dengan aktifitas yang kompleks, terdiri atas banyak individu, dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Banyak sektor seperti kondisi sosial, politik, hukum dan keamanan, pendidikan, kesehatan, serta lingkungan yang dapat mempengaruhi perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung (Nugroho & Dahuri, 2004). Pandemi yang melanda Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini merupakan salah satu bukti empiris yang menunjukkan kaitan antara sektor kesehatan dengan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang signifikan karena terbatasnya aktifitas masyarakat seperti konsumsi, distribusi dan produksi barang/jasa yang disebabkan oleh kebijakan dalam menangani pandemi yang dinilai membahayakan kondisi kesehatan masyarakat. Meskipun begitu, pemulihan ekonomi nasional yang telah dijalankan membuahkan hasil positif. Laporan BPS (Badan Pusat Statistika, 2022) menyatakan bahwa ekonomi Indonesia pada triwulan keempat 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,05 persen (*y-on-y*). Pada laporan yang sama juga dapat diketahui secara kumulatif pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2020 yakni sebesar 3,69 persen. Oleh karena itu stabilitas di berbagai sektor menjadi sangat

penting untuk dijaga agar ekonomi dapat tumbuh dengan maksimal (Kemenkomarves, 2019).

Sektor lain yang memiliki peranan penting dalam kondisi ekonomi adalah lingkungan. Kondisi lingkungan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila aktifitas produksi barang dan jasa tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menyebabkan pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam yang pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan ekonomi karena menurunnya kuantitas serta kualitas lingkungan dan sumber daya alam itu sendiri. Hubungan antara lingkungan dan ekonomi juga tercermin pada teori kurva kuznets lingkungan. Secara sederhana teori ini menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan degradasi lingkungan, sampai pada titik balik tertentu pencemaran akan menurun dan kualitas lingkungan akan membaik seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Kurva kuznets lingkungan telah dibuktikan di Indonesia dan masih eksis sampai saat ini (Fajar & Hariyanto, 2021). Fenomena ini sejatinya merupakan sebuah hal yang biasa terjadi di negara berkembang. Pada negara berkembang dengan pendapatan yang relatif rendah maka prioritas utamanya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara dalam rangka untuk menyejahterakan rakyat, akibatnya perhatian akan kualitas lingkungan cenderung rendah. Hal inilah yang kemudian menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Meskipun teori kuznets lingkungan yang menyatakan hubungan erat antara ekonomi dan lingkungan masih menjadi perdebatan akan tetapi pada

realitanya di lapangan aktifitas ekonomi baik dari skala kecil maupun besar akan selalu berdampak pada keberlangsungan lingkungan. Manusia saat ini dihadapkan oleh tantangan dengan dimensi waktu yang kritis, yaitu bagaimana mengelola sumber daya yang ada di bumi seefisien mungkin agar dapat diperoleh kepuasan manfaat yang maksimum (Sugiyanto & Fikri, 2016). Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh manusia ditandai dengan kondisi alam dan lingkungan serta jumlah sumber daya yang tersedia. Semakin rusak alam, lingkungan tercemar, dan cadangan sumber daya menipis maka semakin sedikit pula waktu yang dimiliki dalam menjamin kualitas hidup generasi yang akan datang. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dunia saat ini membutuhkan jenis pembangunan baru yang peduli terhadap pertumbuhan dan lingkungan secara bersamaan (Rashid Gill dkk., 2018). Oleh karena itu penting kiranya untuk menjaga dan menjadikan lingkungan sebagai prioritas yang sejajar dengan pertumbuhan ekonomi.

Urgensi untuk menempatkan lingkungan bukan hanya objek melainkan sebagai subjek yang harus diperhatikan dan sama pentingnya dengan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya melahirkan konsep pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 1987 diterbitkan dokumen *Our Common Future* yang menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang dapat mencukupi kebutuhan generasi yang sekarang dengan tidak mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Dewi dkk., 2013). Sebagai upaya untuk mencapai hal tersebut maka kesetaraan sosial, pertumbuhan ekonomi, serta

perlindungan lingkungan menjadi pilar utama dari keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Konsekuensi dari pembangunan berkelanjutan ini, kegiatan pembangunan yang dijalankan harus mampu memberikan kesejahteraan dan keadilan kepada masyarakat, mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan negara, mampu menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup baik di wilayah dalam ruang lingkup terkecil hingga pada taraf regional dan global.

Pembangunan berkelanjutan yang begitu kompleks harus disertai dengan pelaksanaan yang terstruktur dan sistematis. *Green Economy* yang diperkenalkan sebagai sebuah paradigma pembangunan ekonomi baru diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa memberikan dampak yang negatif pada lingkungan, kesenjangan sosial ataupun kelangkaan ekologi (Dewi dkk., 2013). Hal ini sekaligus menjadi jawaban dari tata kelola ekonomi yang mengedepankan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Ruang lingkup dan tujuan yang sejalan merupakan hal yang wajar mengingat *green economy* adalah model pengembangan dari pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Definisi *green economy* sampai saat ini masih sangat beragam, masing-masing memiliki sudut pandang yang digunakan dalam menjelaskan apa dan bagaimana seharusnya *green economy* diterapkan.

Inti pokok yang terkandung pada dasarnya memiliki satu kesamaan yakni bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, menghendaki adanya kesetaraan dan meminimalisir kerusakan lingkungan. Aktifitas ekonomi dari hulu hingga hilir sangat penting untuk diperhatikan agar kemudian *green economy* dapat

tercapai dengan maksimal. *Green economy* di Indonesia diharapkan mampu (1) membuat perekonomian semakin tumbuh dan berkembang, (2) memberikan pertumbuhan yang inklusif dan adil, (3) ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan, (4) mewujudkan ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif serta (5) mengurangi emisi gas rumah kaca (Global Green Growth Institute Program, 2015). *Green economy* juga dapat pula dimaknai sebagai salah satu cara untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep *green economy* sangat berkaitan erat dengan teori pembangunan itu sendiri. Pembangunan ekonomi menghendaki adanya peningkatan kualitas yang multidimensi untuk peradaban yang lebih baik. Hal ini tercermin dengan baik pada kebijakan ekonomi suatu negara. Idealnya kebijakan ekonomi akan diambil dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan aspek sosial yang disertai dengan kondisi politik yang baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, yang paling utama adalah pengambilan keputusan yang terbebas dari berbagai perilaku lobi dengan nuansa tidak bermoral yang diikuti kepentingan golongan tertentu dari keuntungan semata. Akan tetapi implementasinya di lapangan masih terdapat kekurangan yang menyebabkan pengelolaan *public good* yang tidak tepat, lemahnya mekanisme kelembagaan, kesenjangan, kemiskinan, dan sistem politik yang kurang berkeadilan (Badrudin, 2017).

Ditinjau dari perspektif agama Islam, *green economy* memiliki keterkaitan yang sangat erat. Agama Islam menghendaki bahwa manusia sebagai khalifah/pemimpin di bumi adalah makhluk yang bertanggungjawab

untuk mengelola, melestarikan dan menjaga kelestarian alam. Pemahaman akan pentingnya hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kajian yang mendalam tentang fiqih lingkungan. Terminologi yang kemudian dikembangkan dan secara masif didoktrin kepada umat Islam yaitu adanya tiga hubungan yang harus dijaga sebagai seorang hamba. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan individu dengan Allah SWT (*hablum minallah*), individu dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta antara individu dengan alam (*hablum minal alam*). Esensi dari *green economy* memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam (Fauzia, 2016). *Green economy* dalam Islam dipandang sebagai tata perilaku ekonomi yang harus berbasis ekologi dimana hal tersebut selaras dengan kaidah fiqih lingkungan (Utama dkk., 2019).

Berdasarkan yang telah disampaikan sebelumnya maka sudah selayaknya *green economy* dapat diterapkan secara komprehensif di Indonesia. Komitmen dan kebijakan yang diambil oleh negara menjadi sangat penting guna menciptakan ekosistem yang mendorong adanya pembangunan berkelanjutan yang berbasis *green economy* di berbagai lini. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menyampaikan strategi Indonesia dalam mewujudkan *green economy* adalah dengan pembangunan rendah karbon seperti yang sudah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, kebijakan *net zero emissions*, pemberian sejumlah stimulus hijau untuk mendorong peningkatan realisasi *green economy*, upaya konservasi dan restorasi lingkungan, dan penerbitan *green sukuk* (BPMI Setpres, 2022).

Khusus untuk *green sukuk* memiliki peran penting bagi penyokong dana proyek hijau di Indonesia yang turut andil pada adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim, disertai dengan pertimbangan terkait keanekaragaman hayati yang menysasar sembilan *Eligible Green Sectors* (Risanti dkk., 2021). Selain yang disampaikan oleh presiden di atas, instrumen hukum dalam mendorong pelaksanaan *green economy* di Indonesia telah memadai dari mulai undang-undang (UU) hingga peraturan pemerintah (PP) (Fasa, 2021). Berbagai kebijakan ini menunjukkan adanya dukungan penuh oleh pemerintah yang harus bisa diimplementasikan dengan baik oleh kementerian/lembaga dan pemerintah daerah dari tingkatan tertinggi sampai yang paling rendah. Hal ini karena peluang *green economy* sangatlah besar. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh (Bappenas, 2021), peluang yang dihasilkan diantaranya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp 593 triliun hingga Rp 638 triliun, pengurangan limbah sebesar 18-52 persen, penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 126 juta ton karbondioksida serta terbukanya lapangan kerja sebanyak 4,4 juta.

Mewujudkan hal tersebut tidaklah cukup diimplementasikan pada industri atau korporasi besar namun juga harus menyentuh kalangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkopukm, t.t.), Jumlah UMKM yang ada di Indonesia sebanyak 65,47 juta per tahun 2019. Pada faktanya dengan jumlah sebanyak itu berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, dari mulai meningkatnya pendapatan, berkurangnya angka kemiskinan, hingga

penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi di sisi lain juga akan memberikan ancaman apabila dalam mengelola usahanya tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan sekitar. Meskipun dirasa dampaknya sangat kecil, namun dengan jumlah yang begitu besar dan secara masif terus menerus dilakukan maka *green economy* akan sulit terwujud. Oleh karena itulah para pelaku UMKM seyogyanya juga memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan atas usaha yang dikelolanya. Hal ini yang pada akhirnya menjadikan tingkat pengetahuan lingkungan dan persepsi sangatlah penting karena akan berpengaruh pada perilaku UMKM dalam mengimplementasikan *green economy* (Zulfikar & Mayvita, 2019). Berbagai upaya peningkatan kapasitas, pelatihan, dan pemberdayaan harus dilakukan dengan tetap menyeimbangkan antara faktor ekonomi dan lingkungan. Pemberdayaan UMKM dengan berbasis manajemen lingkungan inilah yang akan mendorong pada pembangunan berkelanjutan (Syntia, 2020).

Peran dari pemerintah baik di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota sangatlah penting dalam mengoptimalkan peran UMKM yang ada di Indonesia agar tetap menjadi bagian dalam pembangunan berkelanjutan. Provinsi Jawa Timur sendiri merupakan salah satu provinsi dengan luas serta jumlah masyarakat yang cukup besar. Selaras dengan hal tersebut, jumlah UMKM di Jawa Timur juga cukup besar. Tercatat dalam laporan (Diskopukm, t.t.-a) sebanyak 9,78 juta UMKM yang tersebar di seluruh 38 kabupaten/kota. Salah satu kabupaten dengan kontribusi terbanyak adalah Kabupaten Pasuruan yang menempati urutan ketiga setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

Menurut data (Diskopukm, t.t.-b), kontribusi yang diberikan UMKM yang ada di Kabupaten Pasuruan pada perekonomian sejumlah 86,76 triliun pada tahun 2019. Potensi ini sudah seharusnya mampu dimanfaatkan dan dioptimalkan tidak hanya dalam hal perekonomian namun juga harus menyentuh aspek lain dalam rangka menuju *green economy*.

Perkembangan UMKM di Kabupaten Pasuruan begitu pesat tidak lepas dari program yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Kunci dari keberhasilan tersebut ialah dukungan penuh kepada para pelaku UMKM yang telah diberikan melalui program Satrya Emas, yang merupakan akronim dari Strategi Pelayanan Ekonomi Maslahat (Mayor & Zakaria, 2019). Dalam program pemberdayaan UMKM tersebut sudah mencakup bimbingan teknis, bina manusia, pelatihan, pembinaan, bina usaha, bina kelembagaan, dan bina lingkungan. Pelaksanaan program tersebut serta besarnya kontribusi bukan merupakan sebuah jaminan akan terlaksananya *green economy*. Oleh karena itu diperlukan pengamatan dan penelitian lebih lanjut terkait penerapan *green economy* pada UMKM yang ada di Kabupaten Pasuruan. Diantara berbagai macam sektor yang digarap oleh UMKM, sektor pengolahan makanan adalah salah satu yang harus diperhatikan mengingat proses produksi yang menghasilkan limbah.

Salah satu UMKM pengolahan makanan yang ada di Kabupaten Pasuruan yang cukup terkenal adalah sentra usaha kue pia di Desa Kejapanan yang mendapat julukan sebagai Kampung Pia. Dengan jumlah pengusaha kue pia yang relatif banyak serta berada dalam satu dusun yang sama, hal ini tentu

akan berakibat fatal apabila faktor lingkungan maupun sosial masyarakat tidak diberikan porsi yang sama seperti aspek yang lain. Hingga pada akhirnya dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan ekosistem lingkungan dan rawan akan masalah-masalah sosial yang tidak baik bagi kehidupan bermasyarakat ataupun bagi industri kue pia itu sendiri.

Beragam tantangan yang begitu kompleks inilah yang menjadi dasar bahwa *green economy* harus diterapkan baik dalam ruang lingkup yang luas ataupun sempit. Terlaksananya *green economy* secara maksimal akan sekaligus mendorong adanya pembangunan yang berkelanjutan. Hasil temuan awal yang menunjukkan adanya penurunan dampak lingkungan berupa pencemaran limbah, sejarah berdirinya kampung pia yang bermula dari tetangga sekitar, serta meningkatnya perekonomian warga menjadi faktor penting yang mengindikasikan adanya *green economy*. Oleh sebab itu sangat penting untuk dikaji dan diteliti, khususnya pada penerapan *green economy* yang ada di UMKM sebagai bentuk upaya mensejahterakan masyarakat serta menjaga keberlangsungan lingkungan. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi *Green Economy* pada UMKM Kampung Pia Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yang ada, yaitu :

1. Faktor lingkungan seringkali diabaikan sebagai faktor yang berpengaruh pada perekonomian.
2. Pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya indikator dalam implementasi *green economy*.
3. *Green economy* sebagai paradigma baru menuju pembangunan berkelanjutan masih belum diterapkan secara menyeluruh.
4. UMKM Kampung Pia sebagai sentra industri kue pia rawan akan pencemaran limbah serta berbagai masalah sosial masyarakat.
5. Partisipasi dan pengetahuan masyarakat maupun pemangku kepentingan dalam mewujudkan *green economy*.

Dari berbagai identifikasi yang telah disebutkan maka diperlukan batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti. Untuk itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia?

1.4 Kajian Pustaka

Kajian pustaka akan menjelaskan secara singkat penelitian terdahulu yang sudah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan *green economy*.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian/ Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Pokok Pembahasan	Perbedaan
1.	Implementasi <i>Green Economy</i> terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri Dewi Wungkus Antasari (2020)	Cara untuk menerapkan teori <i>green economy</i> di Kediri adalah dengan program 3R (<i>reduce, reuse, dan recycle</i>) yang diwujudkan melalui bank sampah dan promosi gaya hidup yang ramah lingkungan dan kebijakan kantong plastik berbayar. Adapun keberhasilan program pembangunan berkelanjutan tersebut diperlukan kerjasama seluruh pihak terkait (Antasari, 2020).	Pokok bahasan pada penelitian adalah pembangunan berkelanjutan di Kota Kediri dilaksanakan melalui penerapan <i>green economy</i> . Pada penelitian ini salah satu konsep <i>green economy</i> yang ada direpresentasikan melalui program 3R yang terdiri dari bank sampah dan kebijakan kantong sampah plastik di minimarket dan supermarket yang ada di Kota Kediri.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel dan ruang lingkup yang diteliti. Penelitian ini menggunakan UMKM sebagai variabel implementasi dari <i>green economy</i> . Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup wilayah yang sangat luas yakni Kota Kediri berbeda dengan penelitian ini yang relatif sempit yakni Kampung Pia.
2.	Penerapan Konsep <i>Green Economy</i> dalam Pengembangan	Penerapan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan di Kota	Pokok bahasan pada penelitian adalah meninjau pengembangan desa	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada

No.	Judul Penelitian/ Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Pokok Pembahasan	Perbedaan
	Desa Wisata sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, dan Abdul Wachid (2014)	Batu belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini terlihat dari belum diterapkannya prinsip keadilan dalam satu generasi dan internalisasi biaya lingkungan. Penerapan prinsip-prinsip <i>green economy</i> pada pengembangan Kampung Wisata Kungkuk belum diterapkan sepenuhnya karena ada beberapa kendala seperti sumber daya manusia, fasilitas, pihak travel dan promosi (Sari dkk., 2014).	wisata melalui perspektif konsep <i>green economy</i> melalui penerapan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan dan penerapan 10 prinsip <i>green economy</i> . Di samping itu dibahas pula faktor pendukung dan penghambatnya.	objek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan desa wisata yang erat kaitannya dengan jasa dan potensi alam sedangkan pada penelitian ini menggunakan Kampung tematik berbasis UMKM Kue Pia yang berkaitan dengan usaha produksi/olahan di bidang makanan.
3.	Penerapan Kebijakan <i>Green Economy</i> pada 7 Sektor Industri Kecil &	Dalam penelitian tersebut dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa masih banyak industri	Pokok bahasan dari penelitian adalah analisa strategi <i>green economy</i> pada industri kecil	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel penelitian.

No.	Judul Penelitian/ Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Pokok Pembahasan	Perbedaan
	Menengah di Jawa Timur Alvin Prasetyo (2021)	yang belum efisien dalam proses produksi. Terdapat temuan terkait kekuatan berupa dukungan kebijakan, kelemahan berupa sinergitas, peluang berupa komitmen kepala daerah dan tantangan berupa pergantian pejabat dalam industri hijau yang ada di Jawa Timur. Selain itu, peran dari multipihak atau multi aktor sangat penting dalam penerapan industri hijau di Provinsi Jawa Timur (Prasetyo, 2021).	dan menengah di Jawa Timur melalui metode SWOT dan menganalisisnya dengan Data Envelopment Analysis (DEA).	Penelitian ini akan berfokus pada UMKM. Perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian yakni menggunakan UMKM Kampung Pia sebagai objek penelitian yang hanya terdiri dari satu sektor usaha dengan ruang lingkup yang tidak begitu besar.
4.	Tinjauan Penerapan <i>Green economy</i> dalam Pariwisata di	Kenaikan PDRB di Provinsi Bali selaras dengan proyeksi emisi gas rumah kaca pada Provinsi	Pokok bahasan dari penelitian adalah analisis hubungan antara PDRB dengan emisi gas	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni objek penelitian. Dalam

No.	Judul Penelitian/ Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Pokok Pembahasan	Perbedaan
	Provinsi Bali Anom Priantoko, dkk (2021)	Bali. Karena itulah pentingnya pembentukan Program Bali <i>Clean and Green</i> dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan ekonomi yang berkelanjutan. Program tersebut telah berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan kesadaran masyarakat. Akan tetapi masih diperlukan adanya penegasan aturan sehingga bisa lebih maksimal (Priantoko dkk., 2021).	rumah kaca serta pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui Program Bali <i>Clean and Green</i> .	penelitian terdahulu yang ditinjau adalah pariwisata di Provinsi Bali. Sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah UMKM Kampung Pia.
5.	Analisis Kearifan Lokal terhadap Pembangunan <i>Green economy</i> di Kabupaten	Peran kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan <i>green economy</i> . Hal ini	Pokok bahasan pada penelitian adalah kearifan lokal berupa peternak sapi yang berkontribusi pada	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada metode dan variabel. Penelitian

No.	Judul Penelitian/ Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Pokok Pembahasan	Perbedaan
	Pasuruan Bambang Sutikno dan Jati Batoro (2017)	menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan faktor yang menentukan pembangunan <i>green economy</i> di Kabupaten Pasuruan. Saran dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan kajian penelitian tentang model kearifan lokal yang baik pada peternak sapi perah di kabupaten Pasuruan (Sutikno & Batoro, 2017).	pembangunan <i>green economy</i> di Kabupaten Pasuruan. Untuk itu digunakan metode analisis regresi linier berganda pada variabel tersebut.	ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu menganalisa kearifan lokal dan pembangunan <i>green economy</i> sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah <i>green economy</i> dan UMKM.

Berdasarkan tabel diatas, sampai saat ini masih belum ada penelitian yang menjelaskan *green economy* dan UMKM sehingga pada penelitian ini akan mengkaji terkait implementasi *green economy* pada UMKM.

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia ini memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Manfaat Umum

Penelitian yang mengkaji tentang implementasi *green economy* pada UMKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di beberapa literatur ekonomi di masa sekarang dengan pengetahuan dan wawasan yang bervariasi. Selain itu, dengan penelitian ini masyarakat diharapkan lebih sadar dan peduli pada keberlanjutan lingkungan serta menempatkan aspek lingkungan sebagai aspek yang sama pentingnya dengan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, diharapkan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir dalam bentuk materi dan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi siapapun yang membutuhkan bahan referensi di masa yang akan datang.

Bagi para pelaku UMKM, diharapkan dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dalam bidang *green economy* untuk kemudian dapat dikembangkan serta mengetahui hambatan apa saja agar mampu diminimalisir di kemudian hari.

3. Manfaat Untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengambil kebijakan, khususnya kepada Pemerintah Kabupaten Pasuruan agar dapat menjadi evaluasi dan masukan yang berkaitan dengan implementasi *green economy* di Kabupaten Pasuruan.

4. Manfaat Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang implementasi *green economy*, dan dapat pula dikembangkan lebih luas sebagai dasar acuan penelitian yang serupa. Di samping itu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan implementasi *green economy* kepada peneliti selanjutnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teoritis

Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan penelitian, yang terdiri dari teori *green economy* dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

BAB III Data Penelitian

Bab ini akan menyajikan deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Data yang disajikan secara objektif. Adapun data tersebut

akan disajikan dengan jelas dan lengkap terkait dengan implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia.

BAB IV Analisis Data

Bab ini akan berisi analisa terhadap data penelitian dengan metode deskripsif kualitatif. Pada bagian ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian secara cermat dan tepat.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir atau penutup yang berisi tentang uraian kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan serta saran bagi pemangku kepentingan yang berkaitan dengan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Green Economy*

Arti *Green Economy* dalam bahasa Indonesia adalah ekonomi hijau. Makna *green economy* dalam perkembangannya bisa lebih luas bergantung dengan cakupan dan sudut pandangnya dalam memaknai *green economy* itu sendiri. Negara Indonesia mengartikan *green economy* sebagai strategi pembangunan ekonomi yang mengedepankan prinsip sumber daya yang efisien serta melalui pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara kolaborasi lintas sektor dalam pembangunan berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan Indonesia melalui empat hal yaitu internalisasi biaya lingkungan, upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja yang layak, serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Dewi dkk., 2013).

Green economy dalam dunia internasional memiliki makna yang beragam. Masing-masing dari organisasi internasional memaknai *green economy* sesuai dengan visi dan tujuannya. Definisi dan pandangan tersebut adalah sebagai berikut (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2012) :

- a) *United Nation on Environment Program* memaknai ekonomi hijau sebagai sebuah proses pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial dalam jangka panjang,

sementara resiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologi secara signifikan dapat berkurang demi generasi yang akan datang.

- b) *United Nations Conference on Trade and Development* mengartikan ekonomi hijau sebagai sistem perekonomian yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan menurunkan kesenjangan yang ada, dengan tidak memberikan dampak pada generasi mendatang dalam hal risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis.
- c) *United Nations Commission on Sustainable Development* berpandangan bahwa ekonomi hijau dapat dilihat sebagai salah satu cara dan sebuah peluang yang ideal dalam meningkatkan perekonomian dan lingkungan secara beriringan.
- d) *Green Economy Coalition* mendefinisikan ekonomi hijau adalah ekonomi yang berorientasi pada kualitas hidup yang layak bagi seluruh masyarakat dengan daya dukung lingkungan sebagai batasannya.
- e) *International Chamber of Commerce* menyatakan ekonomi hijau sebagai pembangunan ekonomi yang menempatkan pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan sebagai prioritas yang setara untuk bekerjasama dengan cara saling memperkuat sekaligus mendukung kemajuan dalam pembangunan sosial.
- f) *Danish 92 Group* menggambarkan bahwa ekonomi hijau merupakan sebuah proses transformasi dan kemajuan dinamis yang konstan. Ekonomi hijau menghasilkan kesejahteraan manusia dan akses terhadap kesempatan yang adil bagi semua orang, dengan tetap menjaga integritas lingkungan dan

ekonomi agar tetap sesuai dengan kemampuan daya dukung bumi yang terbatas.

Perbedaan dalam menafsirkan *green economy* oleh berbagai organisasi internasional ini pada akhirnya semakin kabur antara satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing dari mereka memiliki target sesuai pada fokus kerja dari organisasinya. Dasar utama yang dapat diambil dari berbagai pengembangan konsep di atas adalah menghendaki adanya pendekatan yang holistik dan integratif untuk menggabungkan lingkungan dan pembangunan dalam pengambilan keputusan ekonomi, kebijakan dan perencanaan.

Green Economy oleh (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2012) dikategorikan menurut tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, diantaranya adalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator *green economy* dilihat melalui tiga hal yaitu :

2.1.1 Kesejahteraan Ekonomi

Pengertian kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kesejahteraan bagi masyarakat berkaitan erat dengan kondisi kualitas hidup tentang kehidupan yang lebih layak.

Dalam konsep dunia modern kesejahteraan diartikan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan

akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Basri, 2005). Sedangkan kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara bersamaan efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan (Arsyad, 1999).

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia per orang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak

mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

Teori-teori ekonomi sering mengaitkan antara tingginya tingkat kesejahteraan dengan kualitas hidup yang semakin tinggi pula. Semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan semakin tinggi pula kesejahteraan yang dilihat dari besarnya konsumsi mereka. Melalui pemahaman tersebut teori kesejahteraan hanya terpaku pada pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan saja, dimana dikatakan menurut para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu dan daya beli masyarakat (Widyastuti, 2012). Kesejahteraan ekonomi pada akhirnya diperlukan untuk membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.

2.1.2 Kesetaraan Sosial

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Menurut KBBI, setara artinya sejajar, sama tingkatannya, sederajat. Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki tingkatan atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau

kedudukan tersebut bersumber dari adanya pandangan bahwa semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya disbanding makhluk lain. Menurut (Soekanto, 2012) kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.

Kesetaraan sosial adalah tata politik sosial di mana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama (Haryanta & Sujatmiko, 2012). Prinsip kesetaraan di Indonesia telah tertuang pada dasar negara yakni Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 27 ayat 1 dan 2 yang berbunyi (UUD 1945, t.t.) :

- 1) “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”
- 2) “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”

Hal tersebut menjadi bukti bahwa negara telah menjamin, mengakui dan memberikan amanah agar kesetaraan sosial dapat dijunjung dalam kehidupan bernegara. Pada pasal di atas, kesetaraan sosial dalam bidang ekonomi secara eksplisit dijelaskan pada ayat kedua. Kesetaraan dalam hal bidang ekonomi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Konsep dasar kesetaraan sosial adalah kesempatan, sejak awal, dan hasil. Kesetaraan kesempatan berarti akses dalam menjangkau kedudukan

sosial haruslah melalui kriteria yang umum agar semua memiliki kesempatan yang sama untuk menggapainya. Kesetaraan sejak awal berarti persaingan yang adil dan setara dimana seluruh individu berada pada titik mulai yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kesetaraan hasil berarti setiap individu dalam masyarakat sama-sama memiliki peluang untuk dapat menikmati kehidupan dan standar hidup yang layak (Rabbani, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, kesetaraan sosial secara eksplisit adalah tidak adanya dominasi oleh pihak tertentu disertai dengan pembagian sumber daya yang dilakukan secara adil.

2.1.3 Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian dalam KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Lingkungan Hidup menurut KBBI berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut terminologi, lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi kehidupan manusia. Secara teoritis ruang yang dimaksud tidak terbatas jumlahnya. Dapat juga diartikan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya (Djuned, 2016).

Menurut (Anies, 2006) Lingkungan hidup didefinisikan sebagai suatu realita yang terjadi di sekitar organisme, mencakup udara, air, tanah, sumber daya alam, flora, fauna, manusia serta interaksi di antara komponen-komponen tersebut. Manusia termasuk ekosistem yang paling dominan dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat (1) disebutkan, lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU Pengelolaan Lingkungan Hidup, t.t.).

Lingkungan hidup merupakan gabungan semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada dalam lingkungan dan ruang yang ditempati, termasuk makhluk hidup fisik, nonfisik, kimia, sosio-kultural, termasuk unsur benda, daya, iklim, cuaca, keadaan, dan sumber daya alam yang berada dalam suatu ruang lingkup yang sama, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia sehingga harus dipandang sebagai komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai dan tidak dirusak.

Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan, semakin besar jumlah kebutuhan hidup yang diambil dari lingkungan maka idealnya akan semakin besar pula perhatian manusia terhadap lingkungan. Sehingga manusia secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan yang dikehendaki, kegiatan manusia inilah yang dapat menimbulkan bermacam-macam gejala. Peran manusia dalam hal ini menjadi sangatlah penting, peranan yang positif akan berakibat menguntungkan lingkungan dengan menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan.

Pelestarian lingkungan dapat disimpulkan sebagai upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan atas suatu kegiatan. Serta menjaga kestabilan lingkungan untuk menjadi tempat hidup manusia, hewan dan tumbuhan baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

2.2 UMKM

2.2.1 Pengertian

UMKM merupakan akronim dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Definisi terkait UMKM juga telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dalam (*UU No. 20 Tahun 2008*, t.t.) tersebut dijelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

UMKM ditentukan dengan berdasarkan beberapa hal seperti jumlah tenaga kerja, nilai aset, modal hingga omset. Menurut (UU No. 20 Tahun 2008, t.t.) yang tergolong usaha mikro adalah usaha yang memiliki nilai aset maksimal 50 juta dan omset maksimal 300 juta. Sedangkan usaha kecil adalah usaha yang memiliki nilai aset antara 50-500 juta dan omset 300 juta hingga 2,5 miliar. Usaha menengah adalah usaha yang memiliki nilai aset antara 500 juta sampai 10 miliar dan omset senilai 2,5 hingga 50 miliar.

Kementerian Koperasi dan UMKM mendefinisikan UMKM terbagi atas dua bagian. usaha kecil dan usaha mikro adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak satu miliar. Usaha menengah merupakan entitas usaha milik

warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari 200 juta sampai sepuluh miliar tidak termasuk tanah dan bangunan (Aufar, 2014).

Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Misalnya menurut BPS dalam tulisan (Wibowo dkk., 2015), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang.

Menurut Abid dalam (Wijoyo & Ariyanto, 2021) UMKM secara sederhana adalah suatu usaha yang dikelola oleh orang-perorangan atau berbentuk badan usaha yang kegiatan usahanya pada lingkup kecil atau juga mikro. UMKM dapat diartikan pula sebagai suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Anggraeni dkk., 2013).

2.2.2 Klasifikasi UMKM

UMKM dalam proses dan perkembangannya menjadi kelompok usaha yang semakin besar jumlahnya di Indonesia. Selain itu, UMKM terbukti mampu bertahan di tengah krisis pandemi yang pernah melanda apabila dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan usaha besar yang

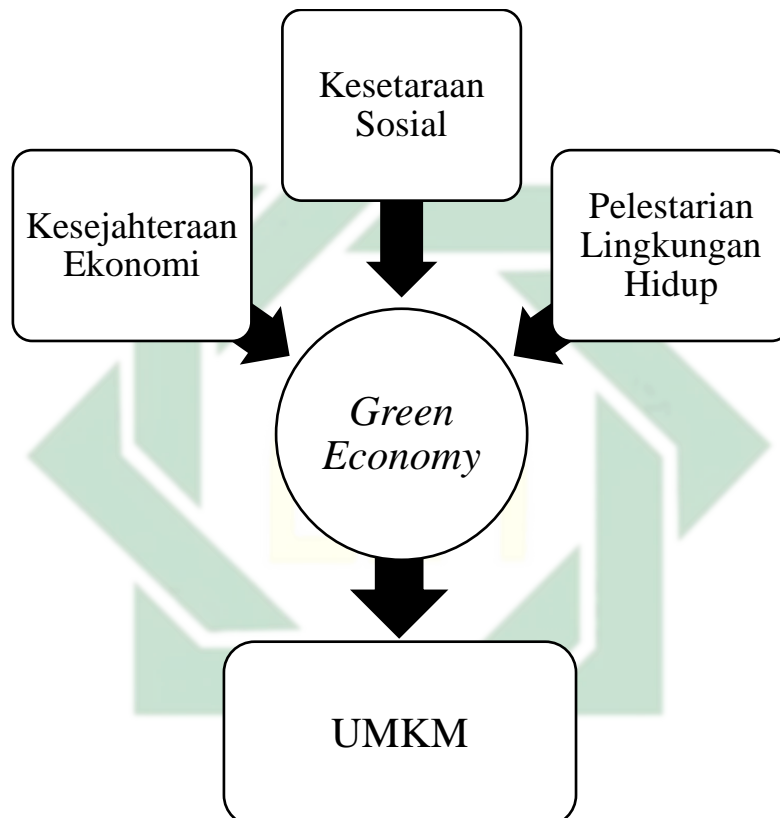
semakin terpuruk. UMKM sampai saat ini relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya (Mahalizikri, 2019). Maka dari itu UMKM harus diperkuat dengan partisipasi berbagai kelompok. Adapun kelompok UMKM menurut Rahmana dalam (Susanto dkk., 2018) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) *Livelihood Activities*, yakni UMKM yang dimanfaatkan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Misalnya adalah pedagang kaki lima.
- b) *Micro Enterprise*, yakni UMKM yang punya sifat pengrajin akan tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c) *Small Dynamic Enterprise*, yaitu UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan serta mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d) *Fast Moving Enterprise*, yaitu UMKM yang punya jiwa kewirausahaan dan akan bertransformasi menjadi sebuah Usaha Besar (UB).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah mengamati adanya implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia. Dalam penelitian ini akan dipaparkan aspek kesejahteraan ekonomi, kesetaraan sosial dan pelestarian lingkungan hidup sebagai tolak ukur implementasi *green economy*. Ketiga faktor inilah yang dijadikan rujukan utama dalam melihat sejauh mana

UMKM Kampung Pia menerapkan *green economy* dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan analisis tersebut maka kerangka konsep penelitian ini ditunjukkan dengan Gambar 2.1 yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan menjelaskan secara sistematis, memiliki rencana yang jelas, dan bersiklus dari awal sampai akhir penelitian. Proses pengumpulan data yang dilewati dan disusun sedemikian rupa akan memberikan citra terhadap objek penelitian yang diteliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan ataupun pengetahuan yang baru. Pendekatan penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan sejauh mana konsep dan tingkat pemahaman yang diperoleh serta dapat menggambarkan suatu objek atau situasi secara lebih detail dalam penerapan *green economy* pada UMKM. Penelitian ini dilakukan di Kampung Pia yang terletak di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

1.2 Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan merupakan data yang didapat melalui hasil wawancara kepada para narasumber. Peneliti menyusun dan merangkum beberapa pertanyaan yang kemudian akan disampaikan kepada narasumber untuk memperoleh data yang diinginkan. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Pia yang terletak di Dusun Warurejo, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Balai Desa Kejapanan, dan Dinas Koperasi dan

UMKM Kabupaten Pasuruan. Adapun peneliti memilih Pemerintah Desa adalah untuk menggali lebih dalam sinergi dengan dinas terkait serta menggali lebih dalam terkait dengan peran pemerintah desa dalam pendampingan UMKM. yang ada. Sedangkan Dinas Koperasi dan UMKM dipilih karena dinas tersebut memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh dalam hal pembinaan UMKM. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain proses pembuatan kue pia, proses pengolahan limbah kue pia, perkembangan kampung pia, kondisi ekonomi, kondisi sosial masyarakat, kondisi lingkungan hingga peran pemerintah dalam mendukung pengembangan UMKM.

1.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh peneliti terdiri dari 2 macam, yakni data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif, sebagai berikut :

a) Data Primer

Data primer didapatkan secara langsung melalui pengamatan dari sumber asalnya atau dapat pula berasal dari lapangan penelitian berupa hasil wawancara kepada berbagai narasumber atau informan yang dianggap kompeten serta bersedia memberikan informasi dan data yang dibutuhkan secara valid. Misalnya dalam penelitian ini dibutuhkan wawancara bersama para pelaku UMKM/pengusaha kue pia dan masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Pia, Kepala Desa selaku pimpinan tertinggi di pemerintah desa, serta Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan. Adapun para pengusaha kue pia yang akan dijadikan sebagai narasumber

atau informan adalah Pia Karomah dan Pia Mami. Pia Karomah dipilih karena merupakan perintis usaha kue pia pertama yang ada di Kampung Pia. Sedangkan pemilihan Pia Mami dikarenakan salah satu UMKM yang berkembang sangat pesat dengan berbagai cabang serta tempat produksi yang tentunya menyerap banyak tenaga kerja. Pengalaman dan peran kedua pengusaha tersebut dianggap sangat penting dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b) Data Sekunder

Data ini didapat melalui kajian pustaka atau telaah bacaan, literatur berupa jurnal maupun artikel ilmiah yang lain dan berbagai buku yang bersinggungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder ini adalah data yang didapat secara tidak langsung dari objek yang diteliti, akan tetapi diperoleh melalui studi literatur.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar peneliti lebih terarah dalam melaksanakan penelitian. Oleh sebab itu disusun beberapa definisi konsep yang akan digunakan sebagai acuan penelitian, yakni :

1. Implementasi

Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Dalam arti yang lebih luas, implementasi dapat dimaknai sebagai suatu mekanisme yang dilakukan

oleh individu ataupun kelompok yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ekawati dalam (Taufik & Isril, 2014), implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut, Lister dalam (Taufik & Isril, 2014) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.

2. *Green Economy*

Green Economy atau dalam bahasa Indonesia berarti Ekonomi Hijau adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan ekonomi, terciptanya kesetaraan dalam kehidupan sosial masyarakat, pembangunan ekonomi yang selaras dengan daya dukung lingkungan dan menjaga keberlangsungan lingkungan. Atau dapat dinyatakan bahwa *green economy* adalah mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologi secara signifikan yang diikuti dengan semakin baiknya kondisi kehidupan dan keadilan sosial (Dewi dkk., 2013).

3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau disebut dengan UMKM adalah usaha atau bisnis yang dijalankan oleh setiap individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. Secara sederhana, UMKM dapat diartikan sebagai milik orang atau perseorangan yang tidak terafiliasi

dengan perusahaan lain dengan kriteria modal dan keuntungan pada batasan-batasan tertentu.

3.5 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah salah satu instrumen yang penting dalam melaksanakan penelitian. Informan penelitian berfungsi sebagai sumber dalam menggali segala aspek yang dibutuhkan oleh peneliti yang terdiri dari salah satu anggota kelompok yang menerjemahkan berbagai hal serta menjadi representasi dari kelompok itu sendiri. Informan penelitian ini didapatkan dari seorang narasumber yang memiliki kompetensi dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih tentu akan terlibat langsung dalam penelitian dan telah banyak memahami terkait dengan objek yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi yang berguna dalam penelitian ini diambil dari berbagai pemangku kepentingan yang berkaitan dalam implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengusaha dan Pekerja pada UMKM Kue Pia
- 2) Masyarakat yang tinggal di Kampung Pia
- 3) Kepala/Perangkat Desa Kejaman
- 4) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan

3.6 Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi

Observasi adalah bagian dari teknik pengumpulan data dimana mengharuskan peneliti untuk turun secara langsung ke tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mencari data serta mengamati objek yang akan diteliti. Ciri utama dalam teknik pengumpulan data melalui observasi ialah lebih rinci mendapatkan data dibanding teknik yang lain, dimana teknik tersebut dipilih jika objek yang diteliti berkaitan dengan gejala-gejala alam, proses kerja, perilaku manusia, serta responden yang tidak begitu banyak (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan dengan mendatangi Kampung Pia, melihat dan mengamati secara langsung proses produksi kue pia dan limbah yang dihasilkan serta mengamati kondisi sosial dan lingkungan sekitar.

b) Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang mempertemukan dua orang, dalam hal ini adalah peneliti dan responden yang melakukan tanya jawab terkait dengan inti persoalan dalam sebuah penelitian. Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam, akan tetapi juga dilakukan jika penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Wawancara pada penelitian ini sebagaimana tercantum dalam informasi penelitian kepada pihak terkait yaitu pengusaha dan pekerja pada UMKM kue pia, masyarakat sekitar, Pemerintah Desa dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data secara langsung kepada pihak terkait. Di samping itu dokumen-dokumen dalam penelitian ini didapatkan pula secara daring melalui laman resmi pemerintah atau laporan berupa lembar cetak apapun yang dianggap perlu serta mendukung dan melengkapi penelitian. Dokumen yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan profil kampung pia dan Desa Kejapanan, data jumlah pengusaha kue pia, data tenaga kerja dan kontribusi ekonomi UMKM Kampung Pia, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan *green economy* dan UMKM di Kabupaten Pasuruan.

3.7 Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Reduksi data disini dapat dimaknai dengan proses pemisahan, pemilihan dan mentransformasikan data mentah yang didapatkan dari lapangan melalui catatan tertulis. Reduksi data juga berarti mengambil kesimpulan serta memilah data yang dipandang sebagai pokok/inti atau pelengkap, dari hal tersebut maka dapat ditentukan fokus utama yang dianggap penting, kemudian mengetahui pola dan temanya. Secara sederhana, reduksi data meliputi meringkas atau merangkum hasil pengumpulan data secara lengkap dan mengelompokkannya pada suatu konsep ataupun kategori tertentu.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dari para pelaku UMKM atau pengusaha kue pia, masyarakat setempat, pemerintah desa, dan Dinas

Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan sudah tercatat terlebih dahulu kemudian dipilah berdasarkan pada kategori ataupun tema dalam penelitian oleh peneliti.

b. Data Display

Data display merupakan tindak lanjut dari mereduksi data. Bentuk naratif akan disajikan sebagai data display dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik ini maka peneliti akan lebih mudah memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah diketahui dalam penelitian tersebut (Bungin, 2003). Oleh karena itu, hasil pengumpulan data yang sudah melalui proses reduksi data maka akan dituliskan kembali dalam bentuk narasi.

c. Dokumen dan Arsip

Pada tahap ini akan dilakukan telaah atau kajian pustaka. Peneliti sebelumnya telah mengumpulkan data berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah. Dokumen dan arsip yang dikumpulkan memiliki peranan penting bagi penelitian yang akan dilakukan. Dokumen dan arsip yang dimaksud adalah audio-visual, gambar atau foto, data statistik, dokumen tertulis, karya ilmiah lainnya serta laporan penelitian sebelumnya.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah dimana data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen maupun arsip akan dikelola dan disusun secara sistematis. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan cara

deskriptif kualitatif. Dengan menguraikan setiap data menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga didapatkan sebuah kesimpulan yang mampu dipahami dengan baik bagi pembaca dan peneliti. Setelah melalui proses analisis, selanjutnya data akan dikelola untuk kemudian dilakukan validasi data penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dengan pendekatan studi kasus yakni penelitian yang memperhatikan dan mengamati semua detail penting yang terdapat pada kasus yang diteliti. Peneliti dapat lebih mudah menjelaskan gambaran serta situasi yang terjadi dengan menyeluruh terhadap suatu objek. Pada analisis data tersebut akan diketahui pula seperti apa dan bagaimana implementasi *green economy* pada UMKM yang ada di Kampung Pia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

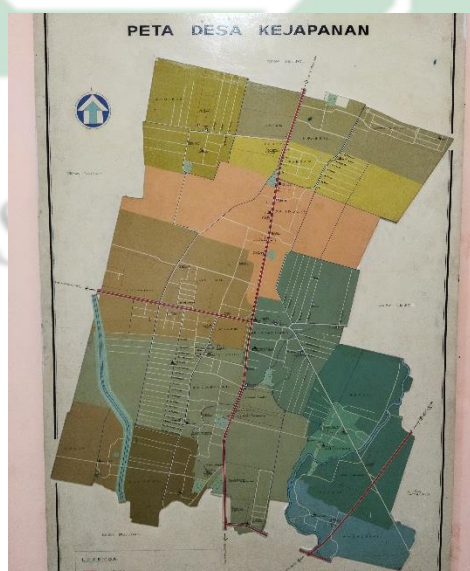
4.1.1 Profil Desa Kejapanan

Desa Kejapanan pada zaman dahulu dikenal dengan sebutan Penganggungan. Hal tersebut disebabkan letak wilayah yang memang berada di sekitar lereng gunung Penanggungan. Penganggungan pada masa awal dipimpin oleh seorang ulama bernama Ki Ageng Penanggungan dengan wilayah yang sangat luas. Ki Ageng Penanggungan adalah saudara Sunan Ampel yang merupakan tokoh penyebar agama Islam. Wilayah Penanggungan sendiri terdiri dari sebagian wilayah Gempol Kabupaten Pasuruan dan sebagian wilayah Mojosari yang saat ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto.

Pada masa penjajahan wilayah Penanggungan dibagi menjadi 4 wilayah yang pada akhirnya berdiri sendiri sebagai pemerintahan desa. Pembagian wilayah dilakukan oleh penjajah dengan tujuan agar mempermudah dalam melakukan monopoli hasil pertanian seperti padi dan tebu yang merupakan komoditas utama pada wilayah Penanggungan. Kemudian pada tahun 1938, terbentuklah masa pemerintahan desa yang pertama. Bertepatan dengan hal tersebut, Penganggungan berubah nama menjadi Djapanan. Sedangkan Penanggungan sampai saat ini diabadikan

sebagai salah satu nama dusun di desa Djapanan. Seiring berjalannya waktu, Djapanan kemudian berubah nama menjadi Kejapanan hingga sekarang.

Desa Kejapanan dalam perkembangannya mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan sejak tahun 1938 pada awal terbentuk pemerintahan desa sampai tahun 2022. Di samping itu, desa Kejapanan juga berkembang menjadi desa yang padat penduduk dimana satu desa ini terdiri dari 12 dusun, 27 RW dan 148 RT. Dusun yang ada di desa tersebut yaitu dusun Kejapanan, Penanggungan, Ngasem, Pandean, Balun, Tawangsari, Besuki, Arjosari, Pabean, Bandulan, Melian dan Warurejo. Desa Kejapanan terletak di Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.



Sumber : Arsip Desa Kejapanan

Gambar 4.1 Peta Desa Kejapanan

Terdapat batas-batas wilayah Desa Kejapanan yakni Desa Gempol di sebelah utara, Desa Karangrejo di sebelah selatan, Desa Carat di sebelah barat, dan Desa Legok di sebelah timur. Luas wilayah desa Kejapanan sebesar 626 hektare yang terdiri dari 96,5 hektare persawahan, 21 hektare hutan, 68,87 hektare tegalan, 371,23 hektare pemukiman dan 68,4 hektare lain-lain. Wilayah Desa Kejapanan terletak di dataran rendah dengan koordinat 112,8 derajat LU dan 7,5 derajat BT. Pusat pemerintahan Desa Kejapanan berlokasi di Dusun Penanggungan RT 2 RW 22 yang menempati area lahan seluas 720 M2 (Kejapanan, 2019). Letak Desa Kejapanan sangat strategis karena tepat berada di jalan nasional Surabaya-Malang yang menjadi jalur utama transportasi dan perdagangan. Saat ini di perbatasan Desa Kejapanan juga terdapat gerbang pintu masuk dan keluar tol yang semakin menandakan bahwa akses untuk menjangkau Desa Kejapanan sangatlah mudah. Hal tersebut juga dibuktikan dengan jarak ke ibukota kecamatan sejauh 2 km hanya ditempuh selama 5 menit dan menuju ibukota kabupaten dengan jarak 24 km selama 45 menit.

Tabel 4.1 Penduduk Desa Kejapanan

Jenis Kelamin	Penduduk
Laki-Laki	10.859 jiwa
Perempuan	10.736 jiwa
Jumlah	21.595 jiwa

Sumber : Dokumen RPJM Desa Kejapanan

Desa Kejapanan termasuk desa dengan penduduk yang sangat padat. Jumlah penduduk yang ada di Desa Kejapanan sekitar 21.595 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 10.859 jiwa dan perempuan sebanyak 10.736 jiwa (Kejapanan, 2019). Sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai karyawan/buruh di sebuah perusahaan sekitar. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang berdiri dan beroperasi baik di wilayah setempat ataupun desa-desa sekitar yang masih dalam satu ruang lingkup kecamatan. Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Kejapanan mencapai 7.451 orang laki-laki dan 4.327 orang perempuan. Adapun beberapa mata pencaharian pokok masyarakat setempat antara lain, pengusaha kecil dan menengah sebanyak 462 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 370 orang, petani sebanyak 50 orang, buruh tani sebanyak 46 orang, sopir sebanyak 256 orang, asisten rumah tangga sebanyak 61 orang, TNI dan Polri sebanyak 185 orang, dan lain sebagainya (Kejapanan, 2019). Selain beberapa pekerjaan yang telah disebutkan, Desa Kejapanan juga memiliki sebuah dusun dimana sebagian besar mata pencaharian warganya bergantung pada usaha kue pia. Oleh karena itu dusun tersebut kemudian lebih dikenal dengan Kampung Pia.

4.1.2 Profil Kampung Pia

Kampung Pia terletak di Dusun Warurejo yang merupakan salah satu dari dua belas dusun yang menjadi bagian dari Desa Kejapanan. Dusun tersebut saat ini dipimpin oleh seorang kepala wilayah bernama

Sutiyan Isyanto. Jumlah penduduk yang bertempat di dusun Warurejo sebanyak 1200 jiwa yang terdiri atas 250 Kepala Keluarga dan 50 Kepala Keluarga tambahan yang berasal dari warga yang terdampak Lumpur Lapindo dan masih belum tercatat secara resmi sebagai warga desa Kejapanan (S. Isyanto, komunikasi pribadi, 20 September 2022).

Kampung Pia memiliki luas wilayah sebesar 24,5 hektare. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan empat dusun dari tiga desa yang berbeda. Adapun perbatasan wilayah tersebut yaitu Dusun Ngasem Desa Kejapanan di sebelah timur, Dusun Raos Desa Carat di sebelah barat, Dusun Bandulan Desa Kejapanan di sebelah selatan dan Dusun Kauman Desa Gempol di sebelah utara.



Sumber : Arsip Desa Kejapanan

Gambar 4.2 Peta Dusun Warurejo

Dusun Warurejo terdiri atas 1 RW dan 7 RT yang tersebar di seluruh wilayah. Jumlah tersebut secara administrasi tidak cukup ideal mengingat sebaran penduduk yang semakin meningkat dan luasnya

wilayah yang harus di jangkau oleh masing-masing RT. Hal ini dibuktikan dengan berbagai permasalahan yang diidentifikasi oleh pemerintah desa yakni kurangnya pendidikan kewirausahaan, tidak adanya bak sampah sebagai tempat pembuangan akhir, infrastruktur jalan yang masih belum memadai hingga banjir yang terjadi pada musim hujan. Khusus dalam aspek ekonomi, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diantaranya industri kecil kesulitan modal dan pemasaran produk melalui media online.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Kampung Pia bekerja sebagai buruh di perusahaan. Sedangkan untuk ibu-ibu yang dulu bekerja sebagai buruh pabrik dan asisten rumah tangga, sudah beralih menjadi pengusaha kue pia dan bekerja kepada tetangga atau saudara yang sudah terlebih dahulu memulai usaha kue pia. Jumlah pengusaha kue pia di Dusun Warurejo yang semakin banyak tidak menyebabkan perselisihan antara usaha kue pia satu dengan yang lainnya, sebaliknya para pelaku UMKM tersebut saling membantu satu sama lain sehingga kehidupan sosial masyarakat Dusun Warurejo lebih rukun dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas tanpa memandang ras, suku, agama serta golongan. Dusun Warurejo dalam hal kebudayaan belum terkonfirmasi percampuran dari budaya barat. Masyarakat Dusun Warurejo juga menjalankan usaha kue pia sesuai dengan syariat agama Islam karena mayoritas masyarakat Dusun Warurejo didominasi oleh agama Islam.

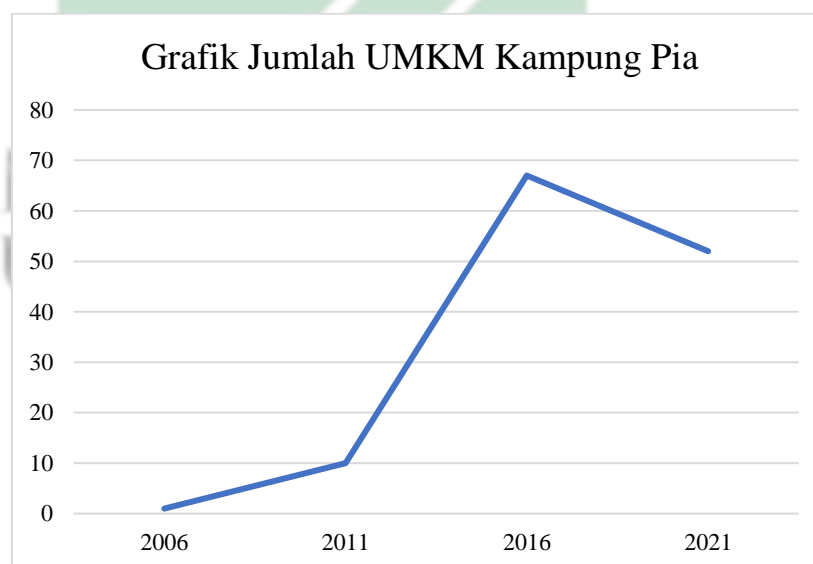
4.2 UMKM Kampung Pia

4.2.1 Perkembangan UMKM di Kampung Pia

Awal mula usaha kue pia yang berkembang dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di Kampung Pia yaitu berawal dari sosok Ibu Yana Andayani. Pada saat Ibu Yana kuliah sudah memproduksi dan menjual kue kering ke beberapa toko. Dari sekian banyak pilihan dan pada perkembangannya, Ibu Yana akhirnya memutuskan untuk fokus menjual dan memproduksi kue pia. Usaha kue pia tersebut pertama kali dirintis oleh Ibu Yana bersama suaminya Bapak Hari sejak tahun 1998 di Malang. Setelah itu Ibu Yana pindah ke Desa Gempol sebelum akhirnya menetap di Dusun Warurejo Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol dan meneruskan membuat kue pia. Pada awal mula usaha tersebut didirikan, Ibu Yana memproduksi sendiri dengan pemasaran yang masih terbatas dan jaringan yang terbatas pula. Pada tahun 2006 Ibu Yana meminta bantuan tetangganya yang merupakan masyarakat Dusun Warurejo untuk turut serta membantu apabila pesanan kue sedang meningkat dan tidak lagi bisa diproses sendiri hingga akhirnya memutuskan untuk merekrutnya sebagai pekerja di tempat usahanya (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022).

Pekerja UMKM yang dirinya merasa sudah memahami dan terampil dalam membuat kue pia memutuskan untuk berhenti bekerja dan memulai usahanya sendiri dengan merk dagang yang berbeda. Pola perkembangan usaha kue pia yang semakin banyak seiring dengan

berjalannya waktu masih tetap sama hingga saat ini. Pola yang dimaksud yakni dimulai dengan bekerja pada UMKM yang sudah lebih dulu berdiri, hingga merasa sudah paham, mahir dan terampil maka kemudian memutuskan untuk keluar dan memulai usahanya sendiri baik dari skala yang kecil sampai pada skala yang besar. Hingga pada akhirnya usaha tersebut semakin berkembang dan menjadi inspirasi bagi masyarakat Dusun Warurejo untuk menekuni usaha dalam bidang yang sama yaitu memproduksi dan menjual kue pia. Jumlah UMKM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya pada tahun 2016 dengan total 67 UMKM yang terdata oleh Pemerintah Desa Kejapanan (R. Saputra, komunikasi pribadi, 20 September 2022). Data perkembangan jumlah UMKM Kampung Pia dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022

Gambar 4.3 Grafik Jumlah UMKM Kampung Pia

Sejak awal merintis usaha kue pia, Ibu Yana tidak pernah memperlakukan jika orang lain untuk mendirikan usaha yang sama dengan dirinya. Sebaliknya Ibu Yana sangat terbuka dan tidak menutup diri kepada orang lain yang ingin belajar dengannya. Keyakinan dan pendirian yang teguh terhadap agama yang dianut oleh Ibu Yana menjadi pondasi kuat sehingga tidak ada rasa kekhawatiran akan persaingan usaha. Ibu Yana selalu menyampaikan bahwa rezeki sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Prinsip itulah yang juga dipegang dan dianut oleh seluruh masyarakat Kampung Pia dan pondasi religius tersebutlah yang membuat para pelaku UMKM di dalamnya tidak pernah ada rasa khawatir akan menurunnya omset dari usaha kue pia yang mereka jalankan.



Sumber : Hasil Observasi, 20 September 2022

Gambar 4.4 Ikon Kampung Pia

Perkembangan usaha kue pia yang semakin pesat dan menjamur inilah yang menjadi latar belakang adanya kelompok paguyuban. Pada awal tahun 2011 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten

Pasuruan memfasilitasi para pelaku UMKM disana untuk membentuk kelompok paguyuban yang diresmikan oleh Kepala Desa. Paguyuban yang menaungi para pengusaha kue pia di Dusun Warurejo ini dinamakan “Paguyuban Kembang Waru” (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022). Terbentuknya Paguyuban Kembang Waru menjadi harapan baru bagi para UMKM yang sedang merintis usahanya pada saat itu untuk menjadikan usahanya lebih mandiri sekaligus menjadi solusi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dalam bidang perekonomian.



Sumber : Hasil Observasi, 20 September 2022

Gambar 4.5 Papan Nama Wasuka

Setelah mengalami perkembangan yang signifikan, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan pada tahun 2015 mengarahkan paguyuban yang ada untuk bertransformasi menjadi koperasi. Hingga akhirnya terbentuklah koperasi yang disepakati bernama “Koperasi Waru Sukses Berkarya” atau biasa juga disebut Koperasi Wasuka (Kholid, komunikasi pribadi, 22 September 2022). Sampai saat ini tercatat

sebanyak 52 UMKM yang tergabung dalam Koperasi Wasuka dan terdapat sekitar puluhan UMKM yang masih belum bergabung namun usahanya masih tetap eksis seperti yang lain.

4.2.2 Proses Produksi Kue Pia

UMKM yang ada di Kampung Pia dalam membuat kue pia sebagian besar memanfaatkan sebagian rumahnya untuk dijadikan tempat produksi. Meskipun ada pula beberapa dari UMKM yang ada disana sudah memiliki bangunan khusus dan terpisah dari rumahnya sebagai tempat produksi. Dapur atau tempat produksi tersebut setiap hari selalu dibersihkan sebelum dan sesudah aktifitas agar tetap selalu higienis. Seluruh peralatan yang digunakan untuk memproduksi kue pia juga demikian terjaga kebersihannya oleh masing-masing pegawai. Peralatan yang diperlukan untuk membuat kue pia yaitu mixer, oven pemanggang, gas elpiji, loyang, kompor, listrik dan alat dapur lainnya (Ninik, komunikasi pribadi, 20 September 2022).

Bahan baku yang diperlukan untuk membuat kue pia terdiri dari kacang hijau, minyak, tepung, air, gula, vanili, telur, garam dan mentega. Bahan tersebut merupakan bahan untuk kue pia dengan rasa original yakni kacang hijau. Sedangkan untuk kue pia dengan varian rasa yang lain maka bahan baku kacang hijau diganti dengan selai sesuai dengan isian yang akan dibuat. Inovasi kue pia dengan berbagai macam varian rasa bertujuan untuk menarik pelanggan sekaligus memberikan alternatif dan pengalaman baru dalam mengonsumsi kue pia (Y. Andayani,

komunikasi pribadi, 20 September 2022). Varian rasa kue pia yang ada di Kampung Pia antara lain nanas, pisang, strawberi, tape, telo ungu, coklat, keju, dan durian.

Proses pembuatan isian kue pia diawali dengan merendam kacang hijau yang kulitnya telah dikupas. Kacang hijau yang telah direndam kemudian dicuci hingga bersih. Air sisa rendaman dan cucian kacang hijau dibuang ke saluran pembuangan yang telah disediakan khusus untuk air limbah kacang hijau. Kacang hijau yang telah bersih dikukus sampai matang dan empuk. Setelah itu kacang hijau diangkat dan dicampur dengan vanili, gula, garam dan air. Semua bahan yang telah dicampur kemudian diaduk menggunakan mixer. Apabila dirasa sudah cukup, proses mixer dapat dimatikan lalu adonan untuk isian kue pia bisa diangkat.



Sumber : Hasil Observasi, 20 September 2022

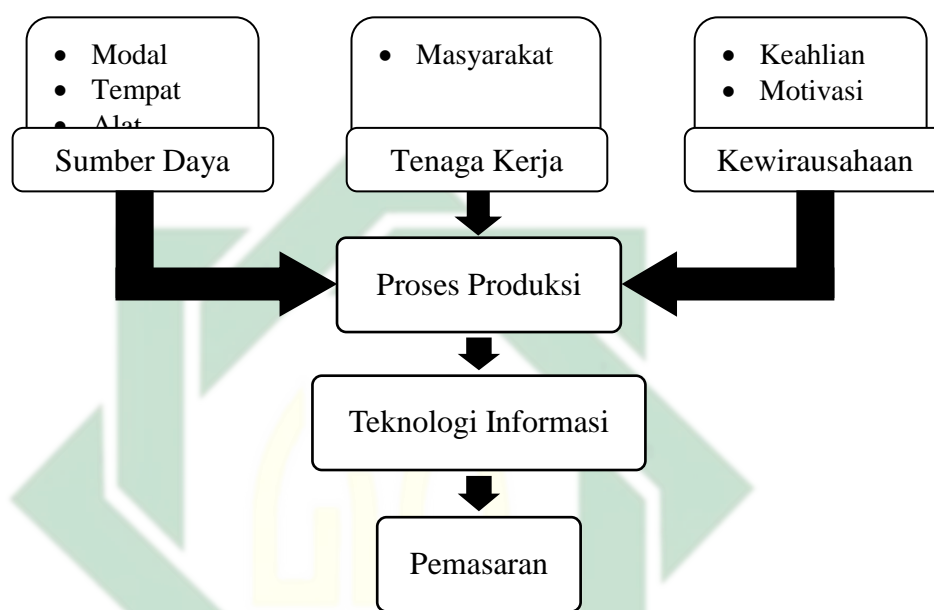
Gambar 4.6 Proses Pembuatan Kue Pia

Pembuatan kulit kue pia juga dilakukan bersamaan dengan pembuatan isian kue pia. Proses diawali dengan menyiapkan bahan baku

seperti tepung terigu, mentega, telur, garam, gula pasir dan air secukupnya. Semua bahan tersebut dicampur jadi satu kemudian diaduk menggunakan mixer penggiling. Setelah adonan berubah menjadi kalis maka adonan diangkat dan siap untuk dibentuk. Adonan yang besar dibagi menjadi beberapa bagian yang selanjutnya dibentuk lonjong memanjang. Setelah itu dipotong sesuai ukuran dan dibentuk bulat. Bulatan yang sudah terbentuk selanjutnya dipipihkan untuk dimasukkan isian yang telah dibuat, bisa berupa kacang hijau ataupun selai sesuai varian. Lalu kemudian kue pia disusun di atas loyang untuk dipanggang ke oven pemanggang sampai waktu yang telah ditentukan. Apabila sudah matang, kue pia siap diangkat dan dinikmati (Ninik, komunikasi pribadi, 20 September 2022).

Faktor produksi UMKM Kampung Pia dalam hal ini meliputi sumber daya, tenaga kerja, kewirausahaan dan teknologi informasi. Adapun sumber daya pada UMKM Kampung Pia terdiri atas ketersediaan modal atau dana yang dimiliki, tempat produksi, peralatan yang mendukung, bahan baku pembuatan kue pia. Dalam hal tenaga kerja, UMKM Kampung Pia memberikan kesempatan pada warga sekitar sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Faktor kewirausahaan pada UMKM Kampung Pia ditunjukkan pada keahlian masyarakat yang mampu membuat kue pia sehingga menumbuhkan motivasi untuk berwirausaha sendiri. Adapun teknologi informasi dalam UMKM Kampung Pia terkait dengan pemasaran yang saat ini telah

menggunakan media digital. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.7 yang menjelaskan tentang faktor produksi pada UMKM Kampung Pia.



Sumber : Hasil Wawancara UMKM Kampung Pia

Gambar 4.7 Faktor Produksi UMKM Kampung Pia

Kue pia yang dijual oleh UMKM Kampung Pia memiliki harga yang bervariasi sesuai dengan jumlah isi dan varian rasanya. Harga tersebut sudah ditetapkan dan disepakati oleh seluruh anggota Koperasi Wasuka. Sehingga harga yang ada di seluruh UMKM relatif sama. Hal ini juga merupakan salah satu strategi untuk meminimalisir adanya perselisihan antar pelaku UMKM yang ada di Kampung Pia. Harga kue pia berada di kasaran antara Rp6.500,00 hingga Rp30.500,00/kotak. Selain dijual per kotak dengan jumlah tertentu, mereka juga memberikan pilihan untuk harga satuan yang dijual mulai Rp900,00 sampai Rp2.500,00 per biji.

Kue pia dikemas menggunakan kotak yang berbahan kertas yang telah terlapisi oleh plastik sehingga kue pia bisa langsung dimasukkan tanpa menggunakan alas seperti kertas minyak. Meskipun begitu kertas minyak masih digunakan oleh sebagian besar UMKM karena kemasan kotak yang berbahan kertas tersebut masih belum dilapisi oleh plastik. Kantong plastik sekali pakai masih menjadi pilihan utama bagi seluruh UMKM yang ada di Kampung Pia untuk memudahkan pembeli dalam membawa kue pia. Akan tetapi beberapa pelaku UMKM pada dasarnya sudah menyediakan alternatif lain berupa tas jinjing berbahan kain yang lebih tahan lama dan dapat digunakan berulang kali. Namun apabila pembeli menginginkan tas jinjing tersebut harus dikenakan biaya tambahan sebesar Rp5.000,00-Rp7.500,00 sehingga konsumen masih lebih banyak untuk memilih menggunakan kantong plastik sekali pakai karena tidak perlu mengeluarkan biaya.

4.3 Implementasi *Green Economy* pada UMKM Kampung Pia

UMKM yang ada di Kampung Pia pada dasarnya merupakan entitas dagang yang sama seperti lainnya. UMKM sebagaimana umumnya entitas dagang yaitu berorientasi pada keuntungan atau meraup laba sebesar-besarnya (*profit oriented*). Prinsip ekonomi yang diterapkan oleh sebuah entitas dagang adalah dengan pengorbanan yang minimum untuk memperoleh hasil yang maksimum. Hal tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi UMKM menjadi bagian dari aktifitas ekonomi. Oleh sebab itu UMKM menghendaki adanya

efektifitas dan efisiensi yang tinggi pada proses pengelolaannya untuk tetap bertahan dalam pasar yang sangat dinamis. Pengelolaan yang dimaksud terdiri atas modal, alat dan bahan, manajerial, pemasaran hingga tenaga kerja.

UMKM Kampung Pia dalam hal ini berada pada kedudukan yang sama dimana tata kelola usaha kue pia dijalankan berdasarkan prinsip ekonomi yang ada. Secara umum tidak ada yang salah dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari hal tersebut karena mereka bekerja sebagaimana mestinya. Akan tetapi dengan perkembangan yang sangat masif UMKM Kampung Pia dalam tingkatan dan level tertentu berdampak secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan para pelaku UMKM Kampung Pia dalam mengelola usahanya sangat penting untuk memperkecil peluang adanya dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari usaha kue pia yang dikelola.

Green economy memberikan indikator yang jelas bagi para pelaku UMKM Kampung Pia untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ada. *Green economy* pada tingkatan terbawah seperti UMKM Kampung Pia menjadi sangat penting sebagai upaya untuk berpartisipasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Permasalahan kemudian muncul karena *green economy* saat ini masih belum dianggap sebagai hal yang penting untuk diimplementasikan oleh UMKM Kampung Pia. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip ekonomi yang menjadi dasar tindakan dan pengambilan keputusan bagi pelaku UMKM. Sehingga mayoritas UMKM Kampung Pia menjalankan usaha berlandaskan untuk mencari keuntungan dan tidak ada pengetahuan tentang *green economy*.

Adanya temuan di lapangan bahwa pelaku UMKM Kampung Pia tidak memahami konsep *green economy* bukan berarti tidak diimplementasikan dalam pengelolaan usahanya. Hal ini dikarenakan masih ada kemungkinan *green economy* telah diimplementasikan secara sadar maupun tidak sadar oleh UMKM Kampung Pia hanya saja mereka tidak begitu mengerti apabila yang dilakukan selama ini adalah bagian dari konsep *green economy*. Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana *green economy* diterapkan pada UMKM Kampung Pia yang terdiri dari kesejahteraan ekonomi, kesetaraan sosial dan pelestarian lingkungan hidup.

4.3.1 Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi berkaitan erat dengan kualitas hidup. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi dengan berbanding lurus satu dengan yang lain. Faktor yang sangat penting untuk mengetahui tingkat kualitas hidup adalah pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Kosim, 2015) yang menyatakan tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Pendapatan yang diperoleh masyarakat akan digunakan sebagai modal utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini UMKM Kampung Pia memiliki peran yang sangat penting. UMKM Kampung Pia menjadi tumpuan sebagian besar masyarakat dari mulai pemilik hingga para pekerjanya dalam memperoleh penghasilan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pemilik UMKM yang ada di Kampung Pia menyatakan bahwa usaha kue pia yang mereka jalankan

sangat berdampak positif bagi pendapatan dan perekonomian keluarga. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Yana sebagai pemilik UMKM “Pia Karomah” sekaligus inisiator pendiri Kampung Pia, sebagaimana berikut :

“Awalnya saya (memulai usaha) ini sampingan mas, tapi lama-lama alhamdulillah jadi sebesar sekarang. Kalo ditanya pengaruh dari sisi perekonomian yah jelas sangat berpengaruh mas. Terutama bagi saya pribadi dan keluarga sama orang-orang sekitar, khususnya yang bekerja disini dan UMKM yang lain. Kalo di kita (Pia Karomah) sendiri yang *ready stock* ada sekitar 1.500 buat hari senin, selasa dan rabu. Rame-ramenya itu di *weekend* dari kamis, jumat, sabtu, minggu itu bisa lebih. Itu yang siap jual aja yah mas, yang datang kesini terus beli. Kalo ada pesanan buat hajatan yah beda lagi. Kalo soal pesanan kita bisa sampe di surabaya, malang, madura, lamongan, trenggalek. Kalo untuk oleh-oleh yah jauh, ada yang ke bali ada yang ke jakarta. Tapi kalo yang kita mengantar sendiri di kediri, gresik, lamongan. Paling banyak yah malang, nanti malam ini aja saya kirim ke malang.” (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Dalam kesempatan lain, Ibu Ninik selaku pemilik UMKM “Pia RB” juga mengonfirmasi hal tersebut dengan mengatakan :

“Kalo Pia RB mengharapakan bisa terus ke anak cucu ya, masalahnya kan kita sudah ada karyawan. Kalo kita gak punya karyawan mungkin bisa seenaknya sendiri, nah kita sudah ada tanggungan yang disini 12 (orang), belum yang di wonoayu ada 3 (orang). Sudah 15 (orang), yang di tempat lainnya juga belum. Kita menanggung orang banyak yah kita berharap (usaha kue pia) ini makin berkembang. Alhamdulillah (penghasilan) saya cuma dari kue pia disini dengan ditunjang buka cabang-cabang di tempat lain. Jadi yah (usaha) ini penghasilan utamanya. Yah alhamdulillah perekonomian dan pendapatan yang sekarang bisa membaik dan meningkat.” (Ninik, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Fakta adanya peningkatan pendapatan yang dialami oleh pemilik UMKM Kampung Pia memang sangat wajar adanya. Semakin

berkembang usaha yang mereka jalankan maka semakin meningkat pula penghasilan yang didapatkan. Perkembangan usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM Kampung Pia ditunjukkan dengan penjualan kue pia yang selalu terjual habis setiap harinya dengan jumlah yang cukup banyak. Di samping itu kue pia juga mendapatkan pesanan dari berbagai wilayah serta secara kontinu mengirimkan pesanan kue pia ke luar kota.

Perkembangan UMKM Kampung Pia lainnya juga ditandai dengan adanya cabang yang dibuka di tempat lain sebagai upaya untuk memperluas pasar dan menjangkau konsumen agar bisa lebih dekat. Berbagai macam hal itulah yang pada akhirnya memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi para pemilik UMKM. Pada tahun 2019, laba atau keuntungan bersih yang didapatkan oleh UMKM Kampung Pia mencapai angka Rp18.000.000,00 hingga Rp72.000.000,00 dalam jangka waktu satu tahun (Masruroh, 2019).

Dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi tersebut tidak hanya dirasakan oleh para pemilik UMKM Kampung Pia akan tetapi dirasakan pula oleh masyarakat sekitar yang bekerja pada UMKM di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dina yang bekerja di Pia Karomah sebagai berikut :

“Iyah mas, alhamdulillah dari segi ekonomi jelas saya terbantu. Saya ini kan (dulu) ibu rumah tangga biasa, sekarang jadi ada kesibukan dan ada tambahan buat keluarga. Apalagi sekarang cari kerja kan susah mas, dengan umur seperti saya gini yah susah kalo (bersaing) sama anak-anak muda, jelas jauh mas. Disini enak mas, kerjanya deket sama rumah jadi kalo ada apa-apa juga nggak ribet. Kalo ngomongin cukup yah cukup aja mas, kan suami bekerja dan

sudah ada (penghasilan) sebenarnya. Ditambah saya kerja disini ini, makanya yah udah cukup mas buat keluarga.” (Dina, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Saudari Aprilia yang bekerja di Pia RB juga menyampaikan hal yang sama terkait dampak positif yang dirasakan. Saudari Aprilia mengatakan

:

“Iya terbantu. Karena dengan gaji segitu saya sudah tidak terlalu menggantungkan hidup saya dari uang saku orangtua saya. Karena saya bisa mendapatkan uang sendiri dari hasil kerja saya dari pia ini. Soal cukup atau enggak, jawabannya iyah yah mas. Karena saya kan masih saatu rumah dengan orang tua. Jadi kebutuhan sehari-hari saya seperti makan itu masih ikut dengan keluarga. Baru kalo untuk keperluan pribadi yah menggunakan uang pribadi. Makanya dengan gaji tersebut sudah sangat cukup untuk saya. Alasan saya bekerja disini karena hanya pekerjaan tersebut yang bisa saya lakukan saat saya memiliki kesibukan lain yaitu kuliah. Sehingga saya bisa menjalankan keduanya dengan seimbang. Berbeda dengan saat saya mungkin bekerja di pabrik atau kantor, karena secara gaji nominalnya lebih besar tapi saya masih punya tanggung jawab lain yaitu masih belajar di dunia perkuliahan. Sehingga saya harus mencari pekerjaan yang fleksibel untuk saya misalnya pekerjaan rumahan seperti UMKM ini. menurut saya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tepat untuk saya.” (D. Aprilia, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Pernyataan di atas membuktikan bahwa UMKM Kampung Pia juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar sebagai para pekerja dalam UMKM yang ada. Masyarakat memperoleh pendapatan yang cukup dari hasil mereka bekerja di UMKM Kampung Pia. Penghasilan yang didapatkan oleh pekerja tersebut berupa upah atau gaji yang diberikan setiap minggunya. Menurut Ibu Yana, besaran upah yang diberikan kepada pekerja di UMKM Kampung Pia telah disepakati oleh seluruh UMKM yang terdaftar sebagai anggota koperasi wasuka

yakni Rp60.000,00-Rp70.000,00/hari yang dibayarkan kepada pekerja tiap satu minggu (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022). Namun jumlah tersebut biasanya akan disesuaikan oleh masing-masing pemilik UMKM bergantung pada pesanan kue pia.

Besaran upah yang diberikan kepada pekerja UMKM Kampung Pia tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan. Aturan mengenai jumlah upah pekerja di UMKM tertuang dalam Pasal 36 Ayat 2 yang menyatakan bahwa upah yang disepakati oleh pekerja dan pengusaha paling sedikit sebesar 50% (lima puluh persen) dari rata-rata konsumsi masyarakat di tingkat provinsi. Menurut laporan yang diterbitkan oleh (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021), rata-rata pengeluaran per kapita sebulan makanan dan bukan makanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 adalah Rp1.064.381,00. Dari jumlah tersebut maka lima puluh persennya adalah kurang lebih sekitar Rp500.000,00 sedangkan jumlah upah yang diperoleh pekerja UMKM Kampung Pia jika merujuk pada apa yang disampaikan Ibu Yana maka masyarakat yang bekerja akan mendapatkan upah sebesar Rp1.560.000,00 hingga Rp1.820.000,00 tiap bulannya. Dengan begitu tingkat pendapatan masyarakat sekitar akan bertambah sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik dirinya sendiri maupun keluarga yang mereka miliki.

4.3.2 Kesetaraan Sosial

Kesetaraan sosial dapat dilihat dengan adanya kesempatan dan kedudukan yang sama dalam mencapai kondisi sosial tertentu. Artinya pada sebuah lingkungan sosial masyarakat di sebuah wilayah tersebut tidak ada mekanisme, budaya, aturan, ataupun hal lain yang menghalangi individu dalam mencapai tujuan. Manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi sekaligus secara alami memiliki berbagai motif dan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka mencapai kesejahteraan serta memberikan citra sosial di masyarakat. Elizabeth Anderson dalam (Maharani, 2016) menjelaskan teori norma sosial dimana salah satu teori menyebutkan bahwa perilaku masyarakat dalam kesesuaiannya dengan norma sosial sebagai hasil cara interaksi rasional secara instrumental, sebagai suatu kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu interaksi sosial tidak boleh dihalangi karena alasan apapun serta segala usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup harus mendapatkan jaminan keamanan dan perlindungan selama tidak merugikan orang lain.

Sejarah UMKM Kampung Pia sebagaimana yang telah disampaikan pada subbab sebelumnya yaitu berawal dari satu usaha kue pia yang mempekerjakan tetangga sekitar lalu kemudian masing-masing pekerja memilih untuk membuka dan merintis usahanya sendiri. Ibu Yana sebagai usaha kue pia yang pertama kali berdiri di Kampung Pia tidak pernah menghalangi masyarakat untuk membuka usaha yang sama

dengan dirinya. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Yana sebagai berikut :

“Saya kan datang kesini itu tahun 2003, itu saya sudah bikin pia. Dulu disini itu kan belum ada (usaha) pia, nah saya itu sudah punya usaha itu sebelum (menetap) disini. Akhirnya saya bawa kesini, saya punya rumah disini terus neruskan usaha itu. Kalo pas pesenan banyak gitu kan saya butuh tenaga bantuan yah. Nah ibu-ibu yang rumahnya di sekitar ini saya minta bantu. Yah lama-kelamaan mereka bisa, akhirnya mereka bikin usaha (kue pia) sendiri. Yah seperti itulah, makin banyak misalnya dari satu orang menyebar ke dua orang, dari dua orang menyebar ke empat, akhirnya jadi satu kampung. Persaingan yah mas, karena kita ini para pesaing itu dirangkul semua. Kita bikin paguyuban kembang waru namanya terus pada tahun 2015 kita bikin badan hukumnya sebagai koperasi, koperasi waru sukses berkarya. Jadi segala manajemen harga, cara pengupahan, berapa besarnya upah, dan sebagainya itu kita diskusikan di grup itu. Yah untuk meminimalisir persaingan, kayak (harga) gini-gini ini kan sudah ada kesepakatan satu kampung, semua anggota koperasi itu. Kalo misalkan mereka kasih harga di bawahnya ini, kita sih nggak ada hukuman atau apa yah mas, namanya juga organisasi yah kalau bisa rukun yah. Jadi mereka kalo kasih harga di bawah ini yah ditanggung sendiri resikonya, keuntungan kecil atau kualitasnya kurang bagus. Kalo ditanya kekhawatiran (kalah bersaing) mas, yah itu sejak lama sudah kita terapkan dan kita tanamkan tentang keyakinan bahwa namanya rejeki setiap orang itu sudah ada takarannya sendiri-sendiri. Meskipun kayak gimapun kalo bukan takarannya yah nggak akan bisa. Pekerja yang ada di kita ini ada dua klasifikasi yah, ada yang tidur atau menetap disini, ada yang pulang ke rumah masing-masing. Kalo yang pulang ke rumah yah orang-orang sekitar, kayak ibu-ibu itu. Nah ini udah ikut saya lama, udah bertahun-tahun. kalo yang tidur disini rata-rata itu murid saya dulunya, yah yang belum bekerja terus akhirnya ikut disini.”
(Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Temuan terkait perkembangan kampung pia tersebut dikonfirmasi langsung oleh Ibu Ninik yang memulai usaha kue piannya sendiri karena terinspirasi dengan usaha yang dikembangkan oleh Ibu Yana terlebih dahulu. Ibu Ninik menyampaikan :

“Sebelum saya ada (usaha) pia ini sudah senang membuat kue-kue, yah kue kering, kue basah. Terus disini ada Bu Yana yang mengajak kampung kita ini untuk bikin kue pia. Yah kenapa nggak kita coba, waktu itu awalnya ada sekitar 11 orang termasuk saya. Sekitar tahun 2011 itu ada banyak yang ikut bikin usaha kue pia, akhirnya dibentuklah paguyuban yang namanya kembang waru. Terus semakin berkembang dan jadi koperasi wasuka itu, waru sukses berkarya. Yah banyak yang terinspirasi mas, kan dulu bekerja terus bisa akhirnya bikin sendiri, buka sendiri. disini itu ada sekitar 90 lebih UMKM mas, tapi yang ikut paguyuban ada 52. Kita kan bersaing sehat, kita cari pasarnya sendiri-sendiri. Harga kan sudah ditetapkan jadi gaada orang bilang disana atau disini yang lebih murah karena yah sudah disepakati bersama. Termasuk soal rasa dan jumlah per *box* ini harganya berapa itu sudah (ditetapkan) semua. Alhamdulillah disini kita nggak pernah ada masalah, disini kita itu yah cari pasarnya masing-masing mas. Jadi nggak ada masalah kalo soal usaha. Pekerjaannya yah sekitar kampung sini semua mas, ada juga yang dari dusun sebelah tapi masih satu desa. Tapi kita utamakan yang dekat dan ada disini dulu. Memang kebanyakan yah orang sini tapi kita kan tambah terus karyawannya.” (Ninik, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber maka dapat diketahui bahwa kesempatan masyarakat untuk memulai usahanya sendiri sangat terbuka tanpa adanya intimidasi ataupun halangan apapun. Ibu Yana sebagai orang yang pertama mendirikan usaha kue pia di wilayah tersebut memilih untuk memberdayakan tetangga yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan tidak pernah mempersoalkan apabila orang yang telah bekerja kepadanya memutuskan untuk memulai usahanya sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan utama kemunculan UMKM yang sejenis dan menyebar di kampung tersebut. Pendirian paguyuban yang selanjutnya bertransformasi menjadi koperasi sebagai wadah UMKM yang ada di Kampung Pia menunjukkan adanya

kesamaan visi masyarakat disana untuk bersama-sama membangun dan memberdayakan ekonomi warga dusun warurejo.

Seluruh UMKM dalam naungan wadah tersebut juga berdiskusi dan menyetujui berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan usaha kue pia seperti harga jual produk dan tingkat upah pekerja. Hal ini merupakan sebuah wujud dari adanya upaya untuk menjaga kondisi sosial masyarakat agar tetap kondusif di tengah persaingan usaha kue pia sejenis dengan jarak yang berdekatan. Terbukti dengan hasil wawancara bersama dua narasumber di atas menyampaikan apabila selama ini tidak pernah ada masalah antara UMKM yang ada di Kampung Pia. Di samping itu, hal tersebut menyebabkan adanya transparansi diantara masyarakat sebagai pemilik yang sedang bersaing dan pekerja yang ada sedang ataupun akan bekerja di UMKM Kampung Pia. Kesepakatan yang telah dibuat pelaku UMKM disana akan berdampak pula terhadap masyarakat yang ingin memulai usaha kue pia. Dengan begitu mereka mengetahui berapa besaran biaya yang harus dibutuhkan untuk mendirikan sebuah usaha kue pia.

Pelaku UMKM Kampung Pia dalam perkembangan dan pengelolaannya juga memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat sekitar untuk ikut bergabung sebagai pekerja di UMKM. Bahkan warga sekitar menjadi prioritas utama apabila pemilik usaha membutuhkan bantuan ataupun pekerja tambahan. Aturan yang dibuat oleh UMKM mengenai standar pengupahan juga semakin mempertegas

bahwa seluruh pekerja mendapatkan perlakuan dan hak yang sama apabila bekerja di UMKM Kampung Pia. Keterbukaan yang demikian ini merupakan bagian dari kesetaraan sosial dimana semua orang memiliki hak untuk melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar dan segala usaha apapun dalam rangka menuju hidup yang lebih makmur dan sejahtera.

4.3.3 Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup dalam perspektif ekonomi seringkali diposisikan sebagai objek yang dieksplorasi untuk mendapatkan keuntungan. Masalah utama yang dihadapi adalah titik temu antara hasil dari kegiatan ekonomi dengan kebutuhan akan lingkungan hidup yang semakin baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tulisan (Febriana dkk., 2020) yang mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat pendapatan terhadap kualitas lingkungan hidup.

Pelaku UMKM Kampung Pia memiliki kepedulian untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dengan mekanisme pengelolaan limbah. Masing-masing UMKM yang ada di Kampung Pia diwajibkan memiliki saluran pembuangan khusus untuk mengelola limbah pembuangan agar tidak tercampur dengan limbah rumah tangga dan mencemari udara lingkungan sekitar. Terkait dengan hal tersebut, Ibu Yana menyampaikan :

“Nah ini air cucian itu dibuang sampai bening. Dibilas begitu, ini kan tadinya keruh yah, kita bilas berkali-kali sampai bening. Terus (air cucian) ini mengalir ke sini. Nah

di ujung aliran ini kan ada saringan, jadi tersaring. Sisa-sisa kacang hijau itu dimakan sama ayam. Dulu waktu kita masih belum paham, jadi air kalo tercampur sama kacang hijau sisa-sisa di bekas cucian itu yang bikin bau. Makanya kita harus pisahkan kacang hijau yang sisa itu dimakan ayam, nah airnya kita masukkan di *septic tank* khusus untuk air limbah jadi airnya itu mengendap. Jadi baunya udah gak kemana-keman. Dulu ada yang buang limbah itu di selokan, orang-orang protes. Tapi yah nggak semua kayak begitu, mungkin saat itu masih belum punya resapan sendiri. Kalo kita sudah punya tempat sendiri untuk resapan. Kalo kue pia ini yah limbahnya cuma itu aja. Paling sama kulit telur, itu pun sedikit jumlahnya.” (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Perihal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ninik tentang pengelolaan limbah produksi kue pia yang selama ini diterapkan di UMKM Kampung Pia. Ibu Ninik mengungkapkan :

“Untuk limbah kita ada saluran sendiri. Sebetulnya sih saya punya teman, dia itu bisa kok untuk memproses limbah. Tapi yah itu tadi, butuh sekian ton untuk sekali ambil. Nah disini kelihatannya, yah ada yang produksi, ada yang enggak. Jadi untuk mencapai sekian ton itu ternyata susah. Kalo *septic tank* itu memang diharuskan, kalo nggak seperti itu mengganggu aromanya ke luar. Karungnya tepung kayak gini yah dijual, untuk bahan selai buat isian kita ambil langsung berapa kilo begitu, wadahnya jerigen gitu kan juga bisa dijual, terus kardus-kardus buat beli bahan baku itu dijual juga. Kalo minyak kita beli curah tapi curah yang bagus, pakai jerigen besar yang dua puluh kilo. Sistemnya itu kayak tukar tambah, kita isi ulang ke agen. Kalo kemasan yang plastik kan jadi limbah, yah itu kita untuk mengurangi limbahnya itu. Kalo limbah plastik kan sulit diurai. Disini paling banyak itu kulit pisang limbahnya. Kan buat isian coklat pisang, satu hari itu bisa sampe beberapa tandan. Kulit telur yah ada tapi nggak seberapa, kulit telur kan juga bisa jadi pupuk. Soalnya disini itu pemakaian telur masih minim juga.” (Ninik, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

UMKM Kampung Pia dalam memproduksi kue pia terdiri atas bahan-bahan mentah yang diproses sedemikian rupa hingga menjadi produk yang siap untuk dijual kepada konsumen. Aktifitas ini dapat

menyebabkan adanya limbah yang memiliki potensi untuk mencemari lingkungan. Namun demikian hal tersebut telah teratasi dengan kewajiban masing-masing UMKM untuk mengelola limbah produksi.

UMKM Kampung Pia sebagai bisnis tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi akan tetapi berbicara mengenai banyak hal yang sangat kompleks. Faktor lain juga sama pentingnya dengan proses produksi dan pengolahan limbah. Alat yang digunakan hingga kemasan produk juga penting untuk diperhatikan guna memastikan pencemaran lingkungan dapat diminimalisir. Untuk menjawab hal tersebut, Ibu Yana menyampaikan sebagaimana berikut :

“Kita kalo manggang yah pakai oven ini mas. Iyah bahan bakarnya yah elpiji ini. Kalo yang ini pake listrik, tapi cuma *timer*-nya aja. Kalo pakai oven listrik yah berapa biayanya mas, listrik disini juga nggak kuat. Yah pake elpiji ini bahan bakarnya. Kemasan kalo di kita pake *box* ini mas, iyah itu sudah ada laminating semua, udah dilapisi (plastik) begitu dari sananya. Jadi nggak perlu lagi kertas minyak. Kalo orang minta pesannya dibungkus plastik dulu baru masuk di kardus yah kita minta tambahan biaya. Di kita yah kresek itu mas. Saya ada tasnya sih, tapi ini yah buat orang yang mau beli aja baru kita jual. Tas ini biasanya dibuat oleh-oleh itu loh mas, kan kalo pake (tas) ini lebih bagus kelihatannya. Harganya 7.500 hanya untuk tasnya aja.” (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

Lebih lanjut, Ibu Ninik juga mengatakan :

“Bungkusnya kita pakai plastik sama kardus. Yang kardus nggak ada laminatingnya, masukkan dulu ke plastik baru dimasukkan ke kardus. Kalo kardus yang ada laminatingnya nggak usah dikasih plastik. Masih pakai kresek mas, kita udah sablon juga kreseknya. Kalo tas kayak *goodie bag* itu kan khusus, di saya juga ada. Yah kalo ada yang pesen pakai (tas) itu. Untuk biasanya yah kita tetep pakai kresek, lebih murah soalnya. Oven disini yah sama mas, kita pakai gas elpiji ini. (Oven) listrik yah nggak kuat mas, kan ini di rumah. Listrik nya sendiri juga mahal nanti. Di Ibu Yana kan juga

pakai yang seperti ini, kebanyakan emang yah oven seperti ini.” (Ninik, komunikasi pribadi, 20 September 2022)

UMKM Kampung Pia dalam memproduksi kue pia masih banyak yang menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar untuk memanggang. Gas elpiji merupakan jenis bahan bakar yang berasal dari gas alam bagian dari sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Artinya penggunaan elpiji dalam proses produksi kue pia secara tidak langsung adalah ancaman bagi kelestarian alam. Hal ini karena permintaan yang semakin tinggi akan gas bumi sehingga pengeboran akan terus dilakukan. Sebagian besar UMKM Kampung Pia menggunakan elpiji dengan berat tiga kilogram dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih murah. Hak UMKM untuk menggunakan gas elpiji tersebut sudah sesuai dengan ketentuan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 104 Tahun 2007 tentang Penyediaan, Pendistribusian dan Penetapan Harga Liquefied Petroleum Gas 3 Kilogram, pada Pasal 5 tertulis penyediaan dan pendistribusian LPG 3 kg hanya diperuntukkan bagi rumah tangga dan usaha mikro.

Penggunaan kantong plastik sekali pakai oleh UMKM Kampung Pia tentu akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Plastik adalah bahan yang sulit diuraikan dan sampah plastik dapat mencemari tanah, air, laut dan udara. Dampak negatif atas penggunaan kantong plastik saat ini tidak dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar khususnya yang ada di Kampung Pia. Kantong plastik hanya akan diberikan kepada konsumen pembeli kue pia maka limbah atau sampah plastik tersebut akan ikut dibawa pergi oleh konsumen. Oleh karena itu dampak yang ditimbulkan tidak bisa

dirasakan secara langsung akan tetapi jauh lebih luas dan tidak dapat dikontrol. Pemilihan kantong plastik yang digunakan tidak lepas dari ketergantungan manusia akan plastik itu sendiri.

Keunggulan kantong plastik yang sangat murah, fleksibel dan mudah dibawa kemanapun menjadi alasan utama UMKM Kampung Pia untuk tetap menggunakannya. Konsumen juga tidak dibebani biaya tambahan apabila menggunakan kantong plastik. Sedangkan konsumen jika memilih untuk tas berbahan kain yang lebih ramah lingkungan maka akan dikenakan tarif tambahan yang sesuai dengan harga tas tersebut. Tindakan dan keputusan UMKM Kampung Pia dalam menggunakan plastik sebagai pilihan dapat dimengerti karena prinsip ekonomi yang melatarbelakangi yakni efektifitas dan efisiensi guna mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian kesadaran pelaku UMKM Kampung Pia akan bahaya plastik terhadap lingkungan sudah mulai muncul. Tas dengan bahan baku kain dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dan membuat produk kue pia lebih menarik serta melekat di benak konsumen. Alternatif tas berbahan kain yang ditawarkan sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai dapat pula dimaknai sebagai kesadaran akan pelestarian alam dan upaya UMKM Kampung Pia untuk mendukung gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

4.3.4 Teori Kuznets Lingkungan dalam UMKM Kampung Pia

Teori Kurva Kuznets Lingkungan atau *Environmental Kuznets Curve* (EKC) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diiringi

oleh meningkatnya kerusakan lingkungan yang pada titik puncak tertentu, kerusakan lingkungan perlahan akan menurun dan sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat. UMKM Kampung Pia sebagai penggerak roda ekonomi masyarakat memiliki peran yang strategis untuk dapat mengambil langkah dalam memastikan lingkungan hidup masih terjaga dengan baik serta tidak tercemari oleh aktifitas produksi kue pia. Para pelaku UMKM Kampung Pia pada awal mula merintis usaha dapat diketahui bahwa kesadaran dan kepeduliannya terhadap lingkungan masih kurang dan cenderung abai akan hal tersebut.

Terbukti dengan adanya pelaku UMKM yang membuang limbah produksi kue pia berupa air rebusan dan rendaman kacang hijau di selokan. Hal ini dimulai saat jumlah UMKM yang bermunculan semakin banyak pada tahun 2012. Dampak dari adanya limbah tersebut awalnya tidak dirasakan karena jumlah yang sedikit, akan tetapi dengan jumlah UMKM yang sangat sekitar 90-an baik yang tergabung pada koperasi ataupun skala kecil rumahan yang masih belum bergabung maka dampak lingkungan tersebut sangat terasa mengganggu bagi masyarakat sekitar.

Pada tahun 2014 pelaku UMKM mulai berkembang dengan pesat. Di tahun tersebut tercatat 5 UMKM mulai mendirikan cabang di tempat yang berbeda. Dari segi jangkauan, di tahun yang sama tidak hanya di sekitar Jawa Timur akan tetapi UMKM sudah menjangkau penjualan hingga Jakarta, Kalimantan dan Bali. Dari sisi penjualan UMKM Kampung Pia mulai mengirimkan produknya secara kontinu yang

mencapai 5 tempat di beberapa kota. Jumlah pekerja dalam UMKM juga mengalami peningkatan dari 4 orang menjadi 12 orang pekerja dalam kurun waktu satu tahun. Pendapatan UMKM pada saat itu juga mengalami peningkatan yang signifikan (Y. Andayani, komunikasi pribadi, 20 September 2022).

Bersamaan dengan meningkatnya usaha kue pia tersebut, dampak negatif dari pencemaran lingkungan mulai dirasakan oleh warga sekitar. Puncaknya pada tahun 2015 masyarakat yang ada di kampung pia mulai mengeluhkan adanya aroma yang tidak sedap dan limbah yang dibuang ke selokan. Untuk mengatasi masalah tersebut UMKM yang tergabung pada koperasi sepakat untuk mengelola limbah produksi kue pia dengan membuat *septic tank* khusus dan memberikan panduan terkait proses pembelian bahan baku. Kebijakan UMKM yang demikian mencerminkan adanya hubungan antara kondisi perekonomian dan lingkungan sebagaimana teori kuznets yang telah dijelaskan.

Proses awal perkembangan UMKM disertai dengan pencemaran lingkungan sampai pada titik tersebut masyarakat mulai sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungan. Adanya UMKM Kampung Pia memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Dari yang hanya memiliki penghasilan dari pekerjaan tetap suami, saat ini ibu rumah tangga di kampung pia mendapatkan penghasilan tambahan dari bekerja/mendirikan usaha kue pia. Peningkatan pendapatan inilah yang memberikan mereka kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Green Economy* pada UMKM Kampung Pia

Implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia secara keseluruhan telah dibahas pada subbab di atas. Dalam pelaksanaannya tentu ditemukan berbagai macam faktor yang menyebabkan *green economy* dapat diterapkan dengan baik ataupun tidak. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat adalah hal yang penting agar dapat mengetahui potensi yang harus dipertahankan dan dikembangkan serta berbagai hal yang harus diperbaiki untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan.

4.4.1 Faktor Pendukung

a) Tingkat religius yang tinggi

Pondasi dasar masyarakat yang sangat religius merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya kehidupan sosial dan ekonomi di kampung pia. Pemilik UMKM disana memiliki kecenderungan untuk berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sangat yakin apabila rezeki tiap orang sudah diatur sebelumnya. Sikap agamis tersebut adalah sebab utama UMKM di kampung pia bisa berkembang dengan jumlah yang sangat banyak sebab masyarakat disana tidak pernah merasa tersaingi meskipun usahanya ditiru oleh orang lain. Dengan pedoman agama dan keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat maka seluruh UMKM Kampung Pia sepakat untuk bersaing secara sehat. Faktor religi memberikan peran yang penting bagi

implementasi *green economy* dalam aspek ekonomi dan sosial.

b) Budaya masyarakat Kampung Pia

Masyarakat Kampung Pia memiliki modal budaya yang sangat mengakar kuat. Budaya khas ketimuran Indonesia yang tidak individualistik, saling menghargai, rukun dan gotong royong adalah aspek penting bagi timbulnya kesetaraan sosial. Hal ini sangat penting karena budaya masyarakat berperan dalam kemunculan dan perkembangan UMKM Kampung Pia. Semangat gotong royong dan kerukunan masyarakat tercermin dalam Koperasi Waru Sukses Berkarya yang menjadi wadah bagi para pelaku UMKM dan menyejahterakan masyarakat. Sedangkan sikap saling menghargai dan tidak individualistik menjadikan usaha kue pia pada awal kemunculan di kampung pia dapat diterima dengan baik dan menjadi inspirasi sebagian orang. Selain itu, keterbukaan dan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru juga menjadi faktor penting. Menurut Kepala Desa Kejapanan, sebagian dari penduduk kampung pia adalah pendatang dan Ibu Yana yang menjadi inisiator juga bagian dari pendatang tersebut (R. Saputra, komunikasi pribadi, 20 September 2022). Oleh sebab itu sikap terbuka dan adaptif masyarakat juga turut andil dalam perkembangan UMKM Kampung Pia. Sehingga aspek sosial dan ekonomi dalam *green economy* dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

c) Pendapatan masyarakat dan UMKM

Tingkat perekonomian yang ditandai dengan pendapatan masyarakat sangat berpengaruh pada *green economy*, khususnya pada aspek ekonomi dan lingkungan. Pendapatan berperan sebagai kunci dan motif utama dalam aktifitas ekonomi yang dilakukan UMKM Kampung Pia. Pada titik tertentu upaya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan akan berbanding lurus dengan tingkat penghasilan baik yang didapatkan masing-masing individu maupun UMKM Kampung Pia secara keseluruhan. Masyarakat bekerja dan memulai usaha kue pia bertujuan agar meningkatkan taraf hidupnya. Bersamaan dengan hal tersebut maka tiap individu akan mulai merasakan adanya kesadaran dan kepedulian terhadap segala perilaku yang berdampak pada lingkungan sekitar. UMKM sebagai sebuah bisnis juga akan menyadari bahwa mereka berada sangat dekat dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sehingga kepedulian mereka terhadap pelestarian lingkungan juga akan timbul serta mulai mengambil tindakan dalam mencegah kerusakan lingkungan seperti membuat saluran *septic tank* pembuangan limbah, memberikan alternatif tas berbahan kain hingga proses pembelian bahan baku yang memperkecil adanya limbah.

d) Pembinaan oleh Pemerintah Desa

UMKM Kampung Pia yang memiliki banyak usaha yang sejenis yakni produsen kue pia sangat rentan akan adanya konflik sosial. Untuk itulah pembinaan sangat penting bagi keberlangsungan usaha kue pia

dan kehidupan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Pemerintah Desa Kejapanan selalu memberi pembinaan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau melalui Koperasi Wasuka dan berbagai pelatihan dari dinas terkait (R. Saputra, komunikasi pribadi, 20 September 2022). Dalam pembinaan tersebut, semua UMKM Kampung Pia mendapatkan kesempatan untuk terlibat sepenuhnya. Lebih lanjut, Kepala Desa Kejapanan mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai wadah penguatan kapasitas para pelaku UMKM dan sosialisasi berbagai hal penting salah satunya yakni pengolahan limbah. Rasa kebersamaan dan persaudaraan antara UMKM yang ada di Kampung Pia dapat terjaga dengan adanya pembinaan tersebut. Merujuk pada hal tersebut maka pembinaan berdampak langsung pada penerapan *green economy* dalam aspek sosial dan lingkungan.

4.4.2 Faktor Penghambat

a) Pengetahuan tentang *green economy*

UMKM Kampung Pia masih belum memahami dan mengetahui maksud dari *green economy*. Pengelolaan UMKM Kampung Pia yang selama ini mengarah pada pembangunan yang berkelanjutan sejatinya adalah hal yang secara tidak sadar mereka lakukan. Hal ini berarti perilaku dan tindakan dalam implementasi tiga aspek sebagai representasi dari adanya *green economy* didasarkan pada ketidaktahuan akan *green economy* itu sendiri. Oleh sebab itu dalam

penerapannya masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki. UMKM Kampung Pia secara alamiah melaksanakan suatu kesepakatan dengan sukarela untuk menjaga kelestarian lingkungan. Di sisi lain hal ini juga perlu menjadi perhatian serius bagi pemangku kepentingan karena potensi yang dimiliki oleh UMKM Kampung Pia. Pengetahuan terkait *green economy* adalah modal awal untuk menyamakan persepsi akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan di masa depan. Maka sosialisasi tentang hal tersebut haruslah masif dilakukan pada tingkatan terbawah seperti UMKM.

b) Penegakan aturan dan pengawasan

Aturan dan pengawasan yang dimaksud adalah dokumen lingkungan hidup bagi UMKM seperti Upaya Pengelolaan Lingkungan-Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup atau biasa disebut UKL-UPL. Hal tersebut merupakan bagian dari pemantauan dan pengelolaan terhadap usaha atau kegiatan yang tidak berdampak penting bagi lingkungan hidup. Masih ada beberapa UMKM yang ada di Kampung Pia saat ini masih belum memiliki dokumen tersebut. Menurut Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan menyatakan pihaknya sudah berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup akan tetapi memang agak sulit untuk mengawasi semuanya karena jumlah UMKM yang sangat pesat perkembangannya (Kholid, komunikasi pribadi, 22 September 2022). UMKM Kampung Pia juga memiliki hak yang dijamin dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Pasal 20 huruf (d) dan Pasal 25 ayat 3 yang mengatur tentang ketentuan mengenai pemberian insentif bagi pelaku UMKM yang melaksanakan kegiatan usaha yang melestarikan lingkungan hidup (*UU No. 20 Tahun 2008, t.t.*). Akan tetapi amanah undang-undang tersebut masih belum diterapkan pada tingkatan terbawah oleh dinas terkait. Hal inilah yang menyebabkan *green economy* masih sulit untuk diimplementasikan oleh UMKM Kampung Pia

c) Keterbatasan sumber daya

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan *green economy* pada UMKM Kampung Pia yakni masalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Pelaku UMKM disana tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli peralatan dan kemasan produk yang lebih ramah lingkungan. Di samping itu proses produksi yang sebagian besar berada di rumah tempat tinggal para pemilik juga menjadi halangan bagi UMKM untuk mengeksplorasi lebih jauh atas potensi yang dimiliki dalam hal penggunaan alat serta pengolahan limbah. Merujuk pada pembahasan pada subbab sebelumnya maka persoalan tersebut dapat dilihat dari pelaku UMKM yang mengeluhkan biaya besar yang akan ditanggung apabila memutuskan untuk beralih pada oven listrik dan penggunaan tas berbahan kain. Daya listrik dan biaya bulanan yang dikeluarkan dalam produksi kue pia masih dapat menggunakan

panel surya sebagai solusi dari penggunaan oven listrik. Akan tetapi pengeluaran untuk membeli oven listrik dan pemasangan panel surya tersebut membutuhkan banyak biaya. Hal yang demikian hingga saat ini masih menjadi hambatan terbesar bagi UMKM Kampung Pia.

d) Ketergantungan plastik

Kantong plastik sekali pakai sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Belum adanya substitusi yang lebih ramah lingkungan dan dianggap sepadan sebagai dengan kantong plastik menyebabkan kantong plastik sekali pakai masih belum tergantikan sampai saat ini. Meskipun gerakan untuk mengurangi sampah plastik terus gencar dilakukan namun hal tersebut tidak diiringi dengan kebijakan yang ada serta kebijaksanaan masyarakat itu sendiri. Kesadaran akan bahaya plastik terhadap keberlangsungan alam yang akan memberikan dampak negatif pada kehidupan manusia di masa mendatang masih sangat minim. Perilaku tersebut meningkatkan permintaan akan kantong plastik sekali pakai sehingga UMKM Kampung Pia juga melakukan hal yang sama. Pilihan untuk menggunakan kantong plastik ini juga disesuaikan dengan konsumen sebagai target pasar mereka. Lingkaran ini merupakan masalah kolektif yang sangat klasik dan dapat menghambat *green economy* sebagai usaha menuju pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bagian akhir skripsi ini menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis mengenai implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia. *Green economy* telah diterapkan dengan baik namun masih belum optimal. Perekonomian masyarakat mengalami peningkatan karena adanya UMKM Kampung Pia. Pendapatan mereka bertambah setelah bekerja atau mendirikan usaha kue pia. Pekerja memiliki tambahan penghasilan sebesar Rp1.500.000,00-Rp1.800.00,00 dari hasil bekerja di UMKM Kampung Pia. Omset penjualan rata-rata UMKM Kampung Pia juga mencapai Rp45.600.000,00. Kesempatan sangat terbuka bagi masyarakat yang ada disana sebagai wujud dari adanya kesetaraan sosial. Keterbukaan tersebut ditunjukkan dari yang hanya 10 UMKM pada tahun 2011 kemudian bertambah hingga tahun 2016 sejumlah 67 UMKM. Kebijakan harga jual dan upah pekerja yang diterapkan UMKM Kampung Pia juga berperan dalam menjaga kondisi sosial masyarakat agar tetap kondusif. Penerapan *green economy* dalam UMKM Kampung Pia masih ditemukan beberapa kekurangan khususnya dalam hal pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian gas elpiji dan kantong plastik sekali pakai pada produk kue pia yang dijual. Akan tetapi UMKM Kampung Pia telah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengolah limbah produksi, panduan proses

pembelian bahan baku dan memberikan alternatif kepada konsumen berupa tas berbahan kain yang lebih ramah lingkungan.

Faktor pendukung dalam implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia yaitu tingkat religius yang tinggi, budaya masyarakat kampung pia, tingkat pendapatan masyarakat dan UMKM serta pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa bekerjasama dengan dinas terkait. Sedangkan faktor penghambat implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia anatara lain pengetahuan masyarakat tentang *green economy* yang masih minim, lemahnya penegakan aturan dan pengawasan, keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh UMKM dan ketergantungan masyarakat akan penggunaan plastik masih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang disusun oleh penulis tentang implementasi *green economy* pada UMKM Kampung Pia, maka dalam bagian ini penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1) UMKM Kampung Pia

Penggunaan kantong plastik oleh UMKM sebaiknya diberikan biaya tambahan sebagai akibat dari eksternalitas negatif yang harus ditanggung oleh UMKM Kampung Pia. Solusi lain yang dapat dilakukan adalah mengganti dengan kantong berbahan kertas yang lebih murah dari bahan kain yang telah dimiliki.

2) Masyarakat

Masyarakat sebagai konsumen agar dapat menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dengan mengurangi penggunaan plastik. Konsumen memiliki peran penting dalam segala tindakan dan keputusan yang diambil oleh produsen. Masyarakat dapat membawa tas ataupun kantong belanja sendiri apabila membeli kue pia sehingga permintaan akan plastik dapat menurun dan mendorong UMKM Kampung Pia untuk beralih menggunakan alternatif lain.

3) Pemerintah

Pemerintah sebaiknya memberi perhatian khusus bagi UMKM yang mendukung dan menjaga kelestarian alam. Dalam undang-undang telah diatur dan dijamin hak UMKM untuk mendapatkan insentif dari pemerintah. Oleh karenanya sangat penting bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan dan penegakan aturan terhadap pelaku UMKM.

4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang selanjutnya dapat dikembangkan secara spesifik dan mendalam tentang hubungan antara pengaruh *green economy* terhadap UMKM Kampung Pia. Hal tersebut dibutuhkan agar dapat diketahui secara konkret dampak yang muncul dari adanya implementasi *green economy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Y. (2022, September 20). *Wawancara Pia Karomah (Inisiator Pendiri Kampung Pia)* [Komunikasi pribadi].
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal*. 10.
- Anies. (2006). *Manajemen Berbasis Lingkungan*. Gramedia.
- Antasari, D. W. (2020). Implementasi Green Economy terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2). <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.402>
- Aprilia, D. (2022, September 20). *Wawancara Pekerja Pia RB* [Komunikasi pribadi].
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Mikro*. Gemapress.
- Aufar, A. (2014). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung)*. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3060>
- Badan Pusat Statistika. (2022, Februari 7). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-Indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- Badrudin, S. (2017, Februari 16). *Pengertian Pembangunan*. <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-pembangunan-menurut-profdrhsyamsiah-badrudinmsi-20>
- Bappenas, K. P. (2021, Agustus 27). *Implementasi Ekonomi Hijau Melalui Pembangunan Rendah Karbon*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/implementasi-ekonomi-hijau-melalui-pembangunan-rendah-karbon-QPkoU>
- Basri, I. A. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani Press.
- BPMI Setpres. (2022, Januari 20). *Hadiri WEF, Presiden Jokowi Paparkan Strategi*

- Indonesia Wujudkan Ekonomi Hijau*. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/hadiri-wef-presiden-jokowi-paparkan-strategi-Indonesia-wujudkan-ekonomi-hijau/amp/>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (rupiah), 2019 dan 2020*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/09/07/2260/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-makanan-dan-bukan-makanan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-rupiah-2019-dan-2020.html>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Dewi, I. K., Kurniawan, R., Adiprasetyo, T., Herwinda, E., Amalia, A., & Darliazi, I. (2013). *Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy di Indonesia (Tahun 2010-2012)*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Dina. (2022, September 20). *Wawancara Pekerja Pia Karomah* [Komunikasi pribadi].
- Diskopukm. (t.t.-a). *Data Jumlah UMKM di Jawa Timur*. Diambil 24 Mei 2022, dari <https://diskopukm.jatimprov.go.id/info/data-ukm>
- Diskopukm. (t.t.-b). *Satu Data—Dinas Koperasi dan UKM Jatim*. Diambil 24 Mei 2022, dari https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/satu_data/
- Djuned, M. (2016). Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup menurut Perspektif Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18, 68. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8983>
- Fajar, M., & Hariyanto. (2021). *Pengujian Eksistensi Environmental Kuznets Curve Di Indonesia*. 2, 62–68. <https://doi.org/10.46306/lb.v2i1.56>
- Fasa, A. W. H. (2021). Aspek Hukum Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Ekonomi Sirkular Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(3), Art. 3. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v10i3.774>
- Fauzia, I. Y. (2016). *Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan*

- Dharuriyah dalam Maqashid Al-Shariah*. 2(1), 18.
- Febriana, S., Diartho, H. C., & Istiyani, N. (2020). Hubungan Pembangunan Ekonomi terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Provinsi Jawa Timur. *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.58-70>
- Global Green Growth Institute Program. (2015). *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia: Peta jalan untuk Kebijakan, Perencanaan, dan Investasi*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) RI.
- Haryanta, A. T., & Sujatmiko, E. (2012). *Kamus Sosiologi*. Aksara Sinergi Media.
- Isyanto, S. (2022, September 20). *Wawancara Kepala Wilayah Dusun Warurejo* [Komunikasi pribadi].
- Kejapanan, P. D. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan Tahun 2019-2025*.
- Kemenkomarves, B. K. (2019, Agustus 26). *Menko Luhut: Stabilitas Adalah Syarat Utama Pertumbuhan Ekonomi*. <https://dev.maritim.go.id/menko-luhut-stabilitas-adalah-syarat-utama-pertumbuhan/>
- Kemenkopukm. (t.t.). *Data UMKM*. Diambil 22 Juli 2022, dari <https://kemenkopukm.go.id/data-umkm>
- Kholid. (2022, September 22). *Wawancara Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan* [Komunikasi pribadi].
- Kosim, N. (2015). *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penduduk di Desa Sentul Kecamatan Sumpoko Kabupaten Lumajang*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/65711>
- Mahalizikri, I. F. (2019). Membangun Dan Mengembangkan serta Meningkatkan UMKM di Desa Tenggayun. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.171>
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12624>
- Masruroh, N. (2019). *Analisis usaha Home Industry Kampung Pia Kejapanan*

- ditinjau dari etika produksi Islam* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/32645/>
- Mayor, D., & Zakaria, A. (2019). *Pemberdayaan Pelaku Usaha Bordir Skala Mikro di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur*. 4(2), 12.
- Ninik. (2022, September 20). *Wawancara Pia RB* [Komunikasi pribadi].
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2004). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES.
- Prasetyo, A. (2021). Penerapan Kebijakan Green Economy pada 7 Sektor Industri Kecil & Menengah di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/10.24123/jeb.v25i1.4717>
- Priantoko, A., Anbia, E. F., Wulan, G. M. R., & Panggabean, N. (2021). Tinjauan Penerapan Ekonomi Hijau dalam Pariwisata di Provinsi Bali. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.74>
- Rabbani, A. (2021). *Pengertian Kesetaraan Sosial, Konsep Dasar, Prinsip, dan Kategorinya*. <https://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-kesetaraan-sosial-konsep.html>
- Rashid Gill, A., Viswanathan, K. K., & Hassan, S. (2018). The Environmental Kuznets Curve (EKC) and the environmental problem of the day. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 81, 1636–1642. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2017.05.247>
- Risanti, M. A., Alwyni, F. A., & Nadya, P. S. (2021). Peran Green Sukuk dalam Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1), Art. 1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/article/view/9072>
- Saputra, R. (2022, September 20). *Wawancara Kepala Desa Kejaman* [Komunikasi pribadi].
- Sari, A. M., Wijaya, A. F., & Wachid, A. (2014). Penerapan Konsep Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 2, 765–770.

- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiyanto, C., & Fikri, A. A. H. S. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Alam (Pertama)*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Kedua)*. Alfabeta.
- Susanto, D. A., Isharyadi, F., & Aliyah, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Usaha Kecil Menengah dalam Menerapkan Standar Secara Konsisten. *Jurnal Standardisasi*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31153/js.v18i2.705>
- Sutikno, B., & Batoro, J. (2017). Analisis Kearifan Lokal terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau di Kabupaten Pasuruan. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.35891/ml.v8i2.599>
- Syntia, R. (2020). *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Berbasis Manajemen Lingkungan untuk mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Aceh Tamiang*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28545>
- Taufik, M., & Isril. (2014). Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.46730/jkp.4.2.p.135-140>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, D. for S. D. (2012). *A guidebook to the green economy – Issue 1: Green economy, green growth, and low-carbon development, history, definitions and a guide to recent publications*. (hlm. 65). <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/GE%20Guidebook.pdf>
- Utama, R. W. A., Muhtadi, R., Arifin, N. R., & Mawardi, I. (2019). *Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Green Economy*. 10, 18.
- UU No. 20 Tahun 2008. (t.t.). Diambil 25 Mei 2022, dari <https://jdih.bumn.go.id/lihat/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202008>
- UU Pengelolaan Lingkungan Hidup. (t.t.).
- UUD 1945. (t.t.).

- Wibowo, D. H., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). *Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm*. 8.
- Widyastuti, A. (2012). *Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*. 11.
- Wijoyo, H., & Ariyanto, A. (2021). *Entrepreneurial Mindsets & Skill*. Insan Cendekia Mandiri.
- Zulfikar, R., & Mayvita, P. A. (2019). *The Level of Environment Knowledge, Perception, and Behavior of South Kalimantan MSME in Implementing the Green Economy* [Preprint]. INA-Rxiv.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/xywef>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A